

**PENGEMBANGAN KECERDASAN VISUAL SPASIAL PESERTA
DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
MENGAMBAR DI MIN 3 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

Eka Nur Latifah
NIM. 203200035

IAIN

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Latifah, Eka Nur. 2024. *Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Melalui Kecerdasan Visual Spasial di MIN 3 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Mukhlison Effendi, M.Pd.

Kata Kunci : Kecerdasan Visual Spasial, Ekstrakurikuler Menggambar

Kegiatan ekstrakurikuler menggambar merupakan suatu kegiatan yang harus disesuaikan dengan bakat dan minat siswa agar dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Kecerdasan visual spasial merupakan salah satu aspek yang muncul dari kognitif yang digunakan untuk memvisualkan gambar didalam pikiran seseorang. Anak yang mempunyai kecerdasan visual spasial akan peka terhadap simbol, bentuk, warna, garis, dan pola. Di MIN 3 Ponorogo peneliti menemukan anak yang kecerdasan visual spasial dalam kategori baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo, 2) Kecerdasan visual spasial terhadap pengembangan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo, 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan visual spasial dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah 1) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar melalui kecerdasan visual spasial peserta didik di MIN 3 Ponorogo diselenggarakan dengan baik. Waktu pelaksanaan yang tepat, fasilitas terpenuhi, metode yang digunakan yaitu dengan metode penyampaian teori dan praktek. 2) Kecerdasan visual spasial peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar pada kelas V dan VI di MIN 3 Ponorogo secara umum dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan pada anak yang mampu menggambar, anak memiliki kepekaan terhadap warna. Namun, kecerdasan visual spasial anak masih kurang pada kelas V dan VI seperti anak yang kurang konsisten, hilangnya minat anak, adanya rasa bosan pada saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Sehingga, masih memerlukan adanya bimbingan dari tenaga pengajar atau guru. 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan visual spasial peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo yaitu adanya faktor Orang tua dan guru menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap kecerdasan peserta didik, faktor yang ditimbulkan oleh guru atau pendidik yaitu sebagai faktor pendukung untuk keberlangsungan belajar siswa. Seperti halnya, penyampaian pengetahuan tentang menggambar yang diberikan oleh tenaga profesional, sedangkan faktor yang ditimbulkan oleh orang tua yaitu berupa motivasi, semangat dan juga pemberian dukungan moral dan material untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di sekolah atau di MIN 3 Ponorogo.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eka Nur Latifah
NIM : 203200035
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik
Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Menggambar di MIN 3
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Mukhlison Effendi, M. Ag
NIP. 197104302000031002

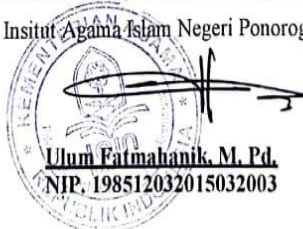
Ponorogo, 08 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M. Pd.
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Eka Nur Latifah
NIM : 203200035
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Menggambar di MIN 3 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 07 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada:




Hari : Jumat
Tanggal : 14 Juni 2024

Ponorogo, 14 Juni 2024

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. ()
Penguji I : Dr. Muhammad Ali, M.Pd. ()
Penguji II : Mukhlison Effendi, M.Ag. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Nur Latifah

NIM : 203200035

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

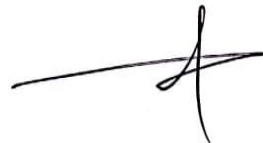
Judul Skripsi/Tesis : Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Menggambar di MIN 3 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 Juni 2024

Penulis



Eka Nur Latifah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eka Nur Latifah
NIM : 203200035
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik
Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Menggambar di MIN 3
Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 08 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Eka Nur Latifah
NIM. 203200035

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan visual spasial merupakan salah satu kecerdasan majemuk di mana kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk memvisualkan berbagai hal dan juga memiliki kelebihan yang berhubungan dengan berpikir melalui sebuah gambar. Kecerdasan visual spasial adalah sebuah kemampuan memahami, memproses, dan berpikir dalam berbagai bentuk gambaran dalam pikirannya ke dalam dua atau tiga dimensi dan memahami adanya konsep spasial serta dapat dilihat antusias ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan ini.¹ Kecerdasan ini sangat berhubungan erat dengan suatu kemampuan memvisualkan gambar dalam pikiran seseorang atau biasanya juga berkaitan dengan berfikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan suatu permasalahan dan dijadikan sebagai bahan atau usaha untuk menentukan sebuah jawaban.²

Menurut Amstrong dikutip dari Lina Amelia kecerdasan visual spasial adalah suatu kepekaan yang mampu dimiliki oleh seseorang terhadap warna, garis, dan bentuk, ruang, dan bangunan, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu dan melahirkan ide secara visual dan spasial (dalam bentuk gambar).³ Menurut Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim Kecerdasan visual spasial merupakan suatu kecerdasan yang ada kaitannya dengan bakat seni lukis dan

¹ Laily Rosidah, "Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini melalui Permainan Maze" Banten, Pendidikan Usia Dini, 8 (2014): 300.

² Evi Muafiah, "Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences di TK/RA Ponorogo," Ponorogo, ThufuLA, 4 no. 1 (2016), 73.

³ Lina Amelia, Nasrida, "Peningkatan Kemampuan Visual Spasial melalui Program Paint Di Kelompok B TK-YKA Banda Aceh" Aceh, Buah Hati, 5 no 1 (2018), 23.

juga arsitektur.⁴ Sehingga, kecerdasan ini harus bisa diprogram dan dirangsang dengan cara sebaik mungkin, jika hanya sembarangan saja maka kecerdasan visual spasial ini tidak akan bisa berkembang secara optimal.

Ekstrakurikuler adalah sebuah tempat peserta didik untuk menyalurkan bakat yang mereka miliki yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran akademik yang ada di sekolah atau madrasah. Ekstrakurikuler terdapat berbagai macam jenis seperti: ekstrakurikuler di bidang seni, keagamaan, olahraga, dan yang tidak kalah populer atau yang banyak di ikuti oleh peserta didik yaitu pada ekstrakurikuler menggambar atau melukis. Antusias atau partisipasi yang diberikan oleh peserta didik pada bidang ekstrakurikuler menggambar ini sangatlah banyak dan juga banyak yang mendapatkan kejuaraan serta sering mengikuti kompetisi sampai pada tingkatan kecamatan, kabupaten, dan provinsi.

Ekstrakurikuler ini tidaklah mengganggu jam pelajaran yang mereka lakukan di kelas atau madrasah, karena peserta didik ini diberikan waktu untuk mengikuti kegiatan ini pada saat ada jam kosong yang sudah diatur oleh guru atau jam ekstrakurikuler ini dilakukan selepas peserta didik selesai pada jam akademiknya. Akan tetapi meskipun sudah terjadwal dan terprogram masih ada beberapa peserta didik yang kurang memanfaatkan waktu yang sudah diberikan, kemungkinan besar hal ini disebabkan kurangnya niat peserta didik atau rendahnya rasa partisipasi yang tertanamkan pada peserta didik.⁵

⁴ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multipel Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 15.

⁵ Noor yanti, Dkk, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA KOPRI Banjarmasin", *Banjarmasin, Pendidikan Kewarganegaraan*, 6 no 11 (2016).

Menggambar menurut Sumanto dikutip dari Nur Fajrie, Dkk merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengungkapkan sesuatu hal yang telah dirasakan, dan suasana yang sedang dialami baik berupa mental maupun visual yang tertuangkan dalam sebuah bentuk garis, dan warna serta adanya iringan proses untuk menuangkan ide, gambaran atau angan-angan, perasaan, pengalaman yang menggunakan sebuah alat khusus. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa menggambar adalah sebuah kegiatan atau sarana yang menyenangkan bagi anak untuk berekspresi berkreasi, berimajinasi dan berkomunikasi. Maka, guru harus benar-benar mampu menerapkan pembimbingan yang tepat dalam proses pembelajaran menggambar. Kegiatan menggambar ini memiliki manfaat dan juga cukup penting untuk lebih dikembangkan lagi, karena dengan mengikuti kegiatan menggambar ini seorang peserta didik dapat belajar mengembangkan kemampuan motoriknya. Selain itu menggambar merupakan sebuah aktivitas seseorang untuk bisa mengekspresikan diri melalui media gambar yang berupa bentuk goresan atau sebuah tulisan yang membentuk.⁶

Apabila merujuk pada pelaksanaan penelitian atau peninjauan awal yang dilakukan oleh peneliti di MIN 3 Ponorogo, terdapat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar yang diterapkan pada anak kelas 1- VI.⁷ Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang paling banyak diikuti oleh siswa-siswi di MIN 3 Ponorogo, adanya kegiatan ekstrakurikuler menggambar ini sudah berjalan kurang lebih 7 tahun sampai sekarang, sebagai bentuk perwujudan dari

⁶ Nur Fajrie, Dkk, *Paradigma Pendidikan Praktis dalam Pembelajaran Seni Rupa untuk Anak di Sekolah Dasar*, (Bonjol Pekalongan: Nem – Anggota IKAPI, 2023), 112.

⁷ Observasi, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Menggambar di MIN 3 Ponorogo*, 16 Februari 2024.

pelaksanaan program mereka. Sebenarnya, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar dilakukan baik pada kelas 1 – VI yang kemudian dipisah menggunakan jenis kelas reguler dan unggulan, dimana kelas reguler ini pengelompokan dari siswa atau peserta didik yang tingkatannya pada pengenalan warna, garis dan juga pola melalui buku pedoman atau bimbingan guru. Sedangkan kelas unggulan ini adalah pengelompokan dari siswa atau peserta didik yang tingkatannya pada kemampuan membuat garis, sketsa, pola dan cara menggradasikan warna kedalam suatu gambar tanpa bimbingan guru (hanya pengawasan saja). Sebagian besar kelas unggulan untuk kecerdasan visual spasialnya sudah cukup baik hanya saja terkadang karena kurang konsistennya waktu mereka mengalami blenk dan imajinasinya terganggu. Sehingga dari ketidak konsistennya waktu tersebut dengan berjalannya waktu beberapa dari mereka merasa bosan dan jenuh sehingga sebagian dari mereka keluar atau berhenti sementara untuk tidak mengikuti ekstrakurikuler menggambar. Namun, di sini peneliti memiliki ketertarikan dengan adanya kecerdasan visual spasial dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar di kelas V dan VI atau yang bisa disebut sudah pada tahap kelas unggulan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa MIN 3 Ponorogo merupakan satu-satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang terletak di Jl. Mejayen Panjaiatan nomer 13 Janti Slahung kabupaten Ponorogo.⁸ Sehingga dari pemaparan di atas, adanya kecerdasan visual spasial anak akan terlihat pada saat anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggambar dimana anak akan berimajinasi dalam menentukan pola garis dan juga bentuk yang

⁸ Observasi dan wawancara dengan Guru menggambar MIN 3 Ponorogo Pada 26 Oktober 2023.

kemudian diterapkan pada sebuah gambar. Maka dari itu, peneliti mengambil judul “Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Menggambar Di MIN 3 Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Guna meminimalisir terjadinya penyimpangan pada pembahasan penelitian agar selaras bersama tujuan awal dari penelitian, oleh karena itu pada ruang lingkup penelitian harus dilakukan pembatasan. Penelitian ini difokuskan pada Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler menggambar melalui kecerdasan visual spasial peserta didik pada kelas V dan VI di MIN 3 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Apabila merujuk dari adanya latar belakang dan fokus penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti meliputi:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo?
2. Bagaimana kecerdasan visual spasial terhadap pengembangan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi kecerdasan visual spasial dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan kecerdasan visual spasial terhadap pengembangan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi kecerdasan visual spasial dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai bahan informasi untuk memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dengan analisis kecerdasan visual spasial dalam kegiatan ekstrakurikuler di MIN 3 Ponorogo.
 - b. Sebagai bahan alternatif untuk meningkatkan partisipasi dan minat peserta didik dalam kecerdasan visual spasial dalam kegiatan ekstrakurikuler di MIN 3 Ponorogo.
2. Secara Praktis
 - a. Manfaat bagi pihak sekolah dan guru, penelitian ini dijadikan sebagai bahan evaluasi dan meningkatkan kualitas pendidikan atau dapat dijadikan sebagai cara baru dalam pembelajaran di kelas. Sehingga pembelajaran di kelas tidak hanya tentang bercerita atau lainnya tetapi, dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler menggambar kepada peserta didik dapat membantu peserta didik dalam menstimulus kecerdasannya. Khususnya dalam pengembangan kegiatan

ekstrakurikuler menggambar melalui kecerdasan visual spasial peserta didik di MIN 3 Ponorogo.

- b. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan yang lebih kongkrit apabila penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai pengembangan kegiatan ekstrakurikuler menggambar melalui kecerdasan visual spasial peserta didik di MIN 3 Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan hasil penelitian ditulis dan dicerna secara runtut, diperlukan pembahasan yang sistematis. Penelitian ini akan dibagi menjadi 3 bab, setiap bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum bagi seluruh peneliti. Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka

Kajian teori, telaah penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Bab ini berfungsi sebagai telaah hasil penelitian terdahulu dan mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang mencakup pengembangan ekstrakurikuler melalui kecerdasan visual spasial.

Bab III : Metode Penelitian

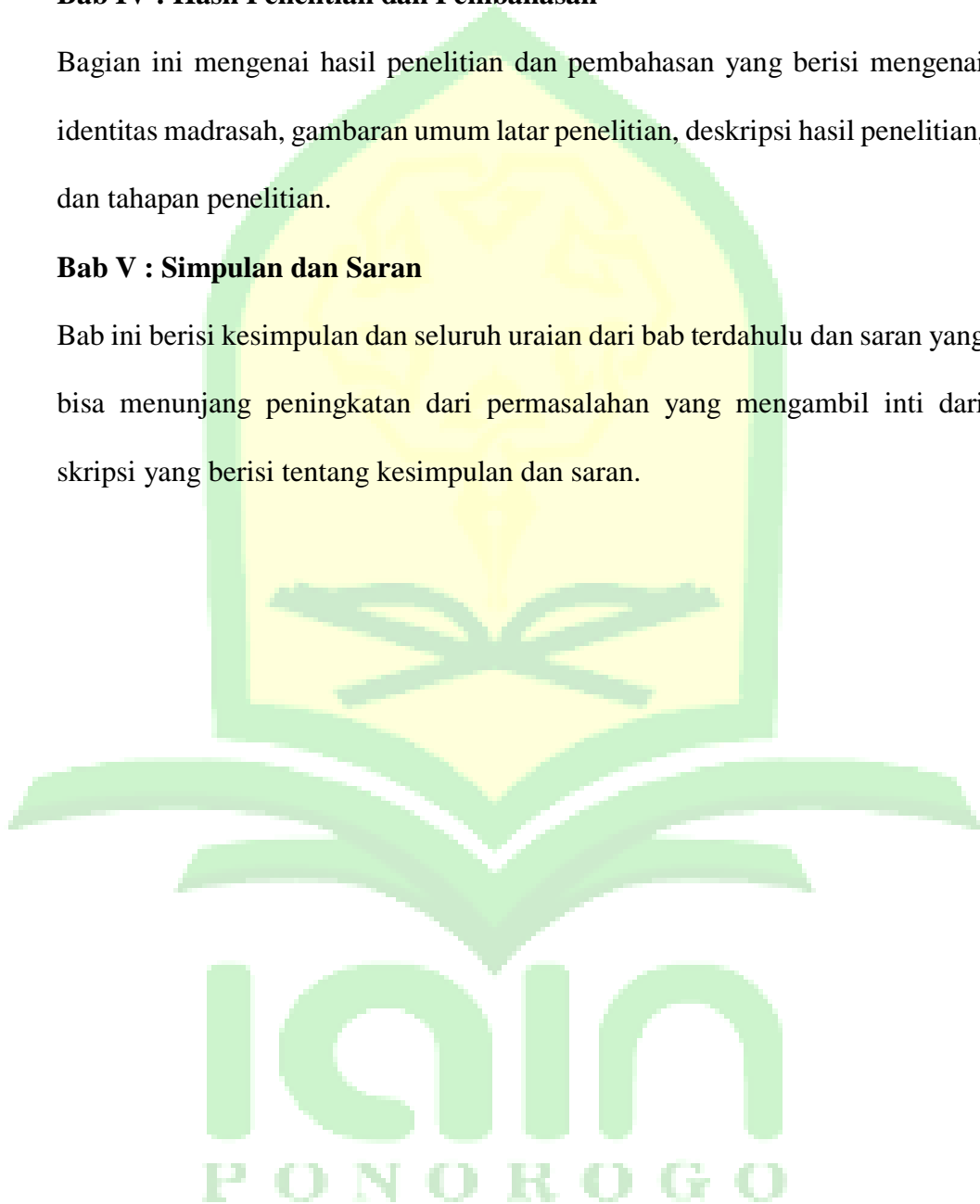
Metode ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan peneliti, tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang berisi mengenai identitas madrasah, gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan tahapan penelitian.

Bab V : Simpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dan seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang mengambil inti dari skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan Visual Spasial

a. Pengertian Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan visual spasial merupakan salah satu jenis kecerdasan yang berkenaan dengan gambar dan visualisasi. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan memvisualisasikan gambar atau mencitrakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi. Dalam pengertian lain, kecerdasan visual spasial ialah kemampuan memahami, memproses dan berpikir untuk merasakan dunia visual secara akurat dan menciptakan kembali berbagai kesan visualnya secara mandiri.

Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial biasanya mampu menerjemahkan bentuk gambaran dalam pikirannya menjadi bentuk dua atau tiga dimensi. Anak dengan kemampuan ini juga mampu dengan mudah dan cepat memahami konsep spasial serta terlihat antusias ketika melihat aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan ini. Kecerdasan visual spasial dapat dikembangkan dan diterapkan pada anak usia balita melalui kegiatan sehari-hari. Anak dengan kecerdasan visual spasial ini umumnya memiliki metode belajar visualisasi berdasarkan penglihatannya. Dengan demikian, kecerdasan visual spasial dapat mempengaruhi proses belajar anak di sekolah.⁹

⁹ Joko Subroto, *Seri Kepribadian Mengenal Kecerdasan Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 7-9.

Menurut Gardner dikutip dari Fadilah Latief kecerdasan visual spasial adalah kemampuan membayangkan dan mempersepsi dunia visual (bentuk dan objek) secara akurat untuk melakukan transformasi dan modifikasi pada persepsi awal seseorang dan untuk dapat menciptakan kembali aspek pengalaman visual seseorang, walau tanpa adanya rangsangan. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual spasial ini merupakan membayangkan dan menghadirkan bentuk maupun tata ruang. Kecerdasan yang mencakup berpikir melalui gambar, serta mampu untuk menyerap, mengubah dan menciptakan kembali berbagai macam bentuk atau wujud.¹⁰

Kecerdasan visual spasial atau kecerdasan pandang – ruang yang diartikan sebagai kemampuan mempersepsi dunia visual spasial secara akurat dan mengubah persepsi dunia visual spasial kedalam berbagai bentuk yang berbeda. Kecerdasan visual spasial pada peserta didik dapat dikembangkan dengan berbagai cara, antara lain bermain, menggambar, mewarnai, melukis, imajinasi, bercerita, memproyeksikan proyek, dekorasi dan permainan. Metode yang disebutkan adalah pengenalan informasi visual, pengenalan dan integrasi warna, pengembangan keterampilan menggambar, pengenalan gambar film, keterampilan konstruksi, menyempurnakan kemampuan visual dan mengembangkan imajinasi.

¹⁰ Fadilah Latief, “*Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Bermain Mind Mapping*”, Makassar, Pedagogika, (2017): 20

b. Ciri ciri Kecerdasan Visual Spasial

Ciri ciri anak atau peserta didik yang memiliki kecerdasan visual spasial yaitu sebagai berikut:¹¹

- 1) Memiliki kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang, dan bangunan.
- 2) Memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide, secara visual spasial.
- 3) Memiliki kemampuan mengendalikan identitas objek itu ada pada sudut pandang yang berbeda.
- 4) Mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek.
- 5) Suka mencoret-coret, membentuk gambar, mewarnai, dan menyusun unsur-unsur bangunan.
- 6) Dapat membentuk sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya.

c. Manfaat Kecerdasan Visual Spasial

Manfaat kecerdasan visual spasial bagi diri peserta didik antara lain:

- 1) Meningkatkan kreativitas anak.
- 2) Meningkatkan daya ingat.
- 3) Menciptakan karya seni yang bervariasi dan unik.
- 4) Memecahkan berbagai masalah dan memunculkan berbagai ide baru karena terbantu oleh kemampuan berimajinasi yang tinggi.

¹¹ Arrofa Acesta, *Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal Serta Pengembangannya*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 13-14.

- 5) Merancang serta membangun sesuatu, seperti gedung, atau bangunan lainnya.¹²

Kecerdasan visual spasial memiliki manfaat yang luarbiasa dalam kehidupan seseorang atau peserta didik. Hampir semua aktivitas yang menghasilkan karya nyata memerlukan adanya suatu kecerdasan. Misalkan sebagai contoh bangunan yang dirancang dan didesain oleh seorang arsitektur, desain rumah, lukisan, pahatan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan benda-benda dalam kehidupan manusia sehari hari merupakan hasil dari kecerdasan visual spasial yang dimiliki seseorang dan memiliki daya jual yang tinggi. Kemampuan seseorang untuk menciptakan satu bentuk, seperti rumah, mobil merupakan suatu hal yang memiliki tingkat kesulitan dan bentuk yang rumit.

d. Indikator Kecerdasan Visual Spasial

Anak yang mengalami Perkembangan kemampuan visual spasial yang sangat menonjol kadang mengalami kesulitan mengidentifikasi simbol bahasa tertulis. Kemampuan visual spasial memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Individu yang cerdas secara visual (lebih) mudah membaca peta, gambar, grafik, dan diagram.
- 2) Individu yang cerdas secara visual menonjol dalam seni lukis dan karya.
- 3) Individu yang cerdas secara visual mampu memberikan gambaran visual yang jelas ketika memikirkan sesuatu.

¹² Ivy Maya Savitri, *Montessori for Multiple Intelligences*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019), 7.

- 4) Individu yang cerdas secara visual mampu menggambar sosok orang atau benda menyerupai aslinya.
- 5) Individu yang cerdas secara visual menyukai film, video, slide, gambar atau foto.
- 6) Individu yang cerdas secara visual menikmati permainan yang membutuhkan ketajaman, seperti zigzaw, maze.
- 7) Anak memiliki kepekaan terhadap warna, cepat mengenali warna, dan mampu memadukan warna dengan lebih baik daripada anak-anak sebayanya.
- 8) Anak suka menjelajahi lokasi disekitarnya dan memperhatikan tata letak benda-benda yang ada disekitarnya. Serta cepat menghafal letak benda-benda.
- 9) Anak menyukai balok tau benda lain untuk membuat suatu bangun benda, seperti mobil, rumah, pesawat, ataupun yang diinginkan anak. Mengacu dari berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan visual spasial anak yang diperoleh adalah dapat meningkatkan minat belajar anak, meningkatkan daya ingat anak, mampu memecahkan masalah, dan lebih tertarik dalam pembelajaran.¹³

¹³ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk, teori, dan Praktik*, (Jakarta: Indonesia, 2008), 67.

e. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Visual Spasial

Pada kecerdasan visual spasial terdapat faktor terbentuknya kecerdasan ini antara lain, faktor biologis, sejarah hidup pribadi, latar belakang kultural, historis:¹⁴

- 1) Faktor Biologis, termasuk didalamnya faktor keturunan atau genetik dan luka atau cedera otak sebelum, selama dan setelah kelahiran.
- 2) Sejarah Hidup Pribadi, termasuk di dalamnya pengalaman pengalaman dengan orangtua, guru, teman sebaya, kawan-kawan, dan orang lain, baik yang mendukung (*crystallizing experiences*) maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan (*paralyzing experiences*). *Crystallizing experiences* adalah “titik balik” dalam perkembangan bakat dan kemampuan orang. Titik balik yang dimaksud adalah keadaan di mana seseorang menyadari bakat yang dimilikinya. Seringkali titik balik ini terjadi pada awal masa kanak-kanak meskipun dapat terjadi sepanjang hidup. Sebaliknya, istilah pengalaman yang menghambat (*paralyzing experiences*) digunakan untuk menyebut pengalaman yang “mematikan” kecerdasan.

Pengalaman yang melumpuhkan seringkali berupa perasaan malu, rasa bersalah, takut, kemarahan dan emosi negatif lain yang menghambat perkembangan dan pertumbuhan kecerdasan anak.

Anak yang dibesarkan dan dididik dengan pujian akan lebih percaya

¹⁴ Muhammad Hidayat Mufti, Fahmi Rizal “*Hubungan Kecerdasan Visual Spasial dengan Hasil Belajar Interior Eksterior Bangunan Gedung Siswa Kelas XII Jurusan TGB di SMK Negeri 1 Bukittinggi*”, Bukittinggi, 6 no.1 (2019)

diri dan selalu berani untuk mencoba serta mengembangkan bakat yang dimilikinya, namun jika seorang anak ditegur secara kasar dan merasa dipermalukan oleh guru di kelas saat ia berusaha aktif atau menjawab suatu pertanyaan yang diajukan, anak tersebut akan cenderung menarik diri, kurang percaya diri dan tidak akan mencoba lagi mengembangkan bakat yang mungkin ada dalam dirinya.

- 3) Latar Belakang Kultural dan Historis, termasuk waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Latar belakang kultural berbicara tentang kebudayaan yang ada di sekitar lingkungan individu yang mempengaruhi perkembangan individu. Budaya ini akan sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Anak yang dibesarkan dalam budaya Barat akan lebih individualis, yang mungkin kurang mendukung perkembangan kecerdasan interpersonalnya. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam budaya Timur yang menjunjung tinggi kolektivisme (kebersamaan) yang menekankan budaya gotong royong, tenggang rasa, akan mendukung perkembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.

Latar belakang historis mencakup peristiwa signifikan yang terjadi pada saat seseorang dilahirkan dan berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, seperti peperangan, bencana alam, kondisi politik dan ekonomi yang sangat tidak stabil. Misalnya anak yang lahir pada masa resesi ekonomi nasional akan berbeda dengan anak

yang lahir bukan pada masa resesi. Pertumbuhan, kecukupan pemberian gizi dan fasilitas yang diberikan oleh keluarga dalam masa resesi dan tidak resesi akan berbeda. Fasilitas yang diberikan oleh orang tua / tempat di mana seorang anak tumbuh akan sangat menentukan perkembangan kecerdasan anak. Anak dari keluarga yang mampu dan cukup gizi perkembangan kecerdasannya akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dan kurang gizi.

2. Peserta didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik menurut UU Sisdiknas 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 4 adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia terhadap jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁵ Dalam perspektif psikologi, peserta didik merupakan seseorang yang melakukan sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan baik dalam fisik maupun bentuk psikis. Seseorang yang masih memerlukan bimbingan dan arahan yang memiliki konsisten baik menuju ke arah titik optimal kemampuan sebuah fitrahnya atau yang sering kali disebut sebagai bahan mentah. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwasannya pengertian dari peserta didik ini adalah seseorang yang tumbuh berkembangnya masih

¹⁵ Undang-undang Sisdiknas Bab 1 Pasal 1 Ayat 4, 2003

memerlukan bantuan dan arahan yang diberikan dari orang lain untuk mendapatkan bimbingan ke arah yang baik atau positif.¹⁶

Menurut Sinolungan (dalam Kurnia, 2007:4) menyatakan peserta didik dibagi menjadi dua, yaitu dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, peserta didik adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat. Sedangkan dalam arti sempit, peserta didik adalah setiap siswa yang belajar di sekolah. Peserta didik merupakan subjek fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Sehingga para guru harus merasa atau menganggap bahwa pemahaman dan perlakuan terhadap peserta didik sebagai suatu totalitas atau kesatuan. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa arti pendidikan itu sendiri adalah upaya normatif yang membawa manusia untuk merealisasikan diri. Pendidikan lebih menitikberatkan pada praktek yaitu bagaimana kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lancar.¹⁷

Merealisasikan diri disini dengan maksud agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas dan potensi yang ada pada dirinya secara optimal sehingga dapat diharapkan menjadi manusia yang ideal, bermartabat berkompeten dan bermanfaat bagi masyarakat, Negara dan Agama.¹⁸

¹⁶ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 94.

¹⁷ Mukhlison Effendi, *“Ilmu Pendidikan”*, Ponorogo, Stainpo Press. 2006.

¹⁸ Deden Sopandi dan Andina Sopandi. *Perkembangan Peserta Didik*. (Penerbit Deepublish: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, Yogyakarta). 2021. Hal 1

b. Tugas Peserta Didik

Fungsi peserta didik dalam interaksi belajar mengajar ini merupakan suatu bentuk subjek dan objek. Peserta didik disebut sebagai subjek, karena mereka dapat menentukan suatu hasil belajar dan disebut sebagai objek, karena peserta didik ini yang akan menerima pelajaran dari seorang pendidik atau guru. Seorang guru yang memiliki tugas untuk mendidik atau mengajar dan seorang peserta didik memiliki tugas untuk di didik atau belajar. Maka dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya antara guru dengan peserta didik memiliki keterkaitan yang kuat.¹⁹

Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 disebutkan:

- 1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
 - a) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan;
 - b) Mendapatkan sebuah pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
 - c) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai sebuah pendidikannya.
 - d) Mendapatkan keringanan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuannya tidak mampu membiayai pendidikannya.

¹⁹ Menurut Zakiah Drajat dalam skripsi Muhamad Wahyu Irawan, dengan judul *Konsep Pendidikan dan Peserta Didik Menurut Abuddin Nata, Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018.

e) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang sudah ditentukan.

2) Setiap peserta didik berkewajiban:

a) Peserta didik diharapkan dapat menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.

b) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi pendidikan peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.²⁰

c. Sifat Sifat Yang Harus Dimiliki Peserta Didik

Belajar bukanlah aktivitas yang mudah untuk dilakukan. Meskipun seorang peserta didik telah mendatangi sejumlah guru dan membaca banyak buku, namun hasil belajar yang baik belum tentu bisa dicapai. Belajar tidak hanya membutuhkan kehadiran apalagi dalam arti fisik, tetapi juga kemauan, kesadaran, kesabaran, dan masih banyak lagi sifat-sifat lain yang idealnya dimiliki oleh setiap peserta didik.²¹

Pendidikan yang diselenggarakan dikatakan berhasil apabila dapat menumbuhkan sifat-sifat yang mulia pada diri peserta didiknya. Diantara sifat-sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah:

²⁰ Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, hal.12

²¹ Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam*. (Penerbit Ciptapustaka Media Perintis). Hal 154

- 1) Tawadhu` diharapkan kebenarannya; yaitu, menerima dan tunduk di hadapan kebenaran.
- 2) Tawakkal; yaitu meneguhkan hati dalam menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh dalam pembelajaran tanpa terganggu atau menurut keadaan dan menghindari perasaan malas dan mudah jemu dengan buku pelajaran.
- 3) Sabar; hendaknya sabar dalam menuntut ilmu, tidak terputus sitengah jalan dan tidak pula bosan, bahkan terus menerus menuntut ilmu semampunya.
- 4) Berakhlak dengan akhlak yang mulia baik kepada guru, orang tua, teman dan terhadap dirinya. Seorang penuntut ilmu wajib menghormati guru dan mematuhi segala arahannya selama tidak menyalahi kehendak Islam.²²

3. Ekstrakurikuler Menggambar

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan

²² Sudarto. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Penerbit Deepublish: VC BUDI UTAMA). 2021. Yogyakarta. Hal. 144

kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Misi ekstrakurikuler yaitu pertama menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Kedua, menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

- 1) Pengembangan, yaitu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- 2) Sosial, berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan

menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.

- 4) Persiapan karir, fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.²³

b. Pengertian Menggambar

1. Menggambar

Menggambar adalah kegiatan manusia untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya baik mental maupun visual dalam bentuk garis dan warna. Menggambar adalah proses mengungkapkan ide, angan-angan, perasaan, pengalaman, dan yang dilihatnya dengan menggunakan jenis, peralatan menggambar tertentu. Hasil kegiatan tersebut, secara luas menggambar adalah kegiatan berkarya atau membuat gambar yang berwujud dua dimensi, sebagai berwujudan tiruan yang menyerupai sesuatu berupa manusia, hewan, tumbuhan dan lain sebagainya. Termasuk juga lukisan, karya cetak, foto dan sejenisnya. Dalam arti sempit, menggambar adalah kegiatan untuk mewujudkan angan-angan atau pikiran, perasaan berupa goresan benda runcing yaitu pensil, pena, krayon, kapur, dan lain sebagainya. Pada permukaan bidang datar yaitu berupa kertas, papan, dinding, dan lain-lain yang hasilnya lebih mengutamakan unsur garis.

²³ Sujak dan Zainal Aqib. *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah*. (Yogyakarta: Andi, 2022). 108-109

Menggambar dibuat dengan maksud untuk tujuan tertentu, seperti menggambar rencana bangunan, menggambar peta, menggambar reklame, menggambar ilustrasi dan sebagainya. Dalam hal ini kebebasan berekspresi dan penuangan ide tidaklah sebebaskan seperti dalam melukis. Menggambar cenderung terkait masalah ketepatan bentuk, motif, pola, ukuran, proporsi kejelasan, kesan warna alamiah. Sedangkan melukis pada hakikatnya kegiatan menggambar yang berfungsi mengarahkan pada ekspresi seni murni secara bebas individual dan tidak selalu terikat pada ketentuan-ketentuan seperti halnya menggambar.

Pada hakikatnya setiap perbuatan gambar mempunyai suatu tujuan tertentu, sehingga yang dihasilkannya juga beragam jenis dan bentuknya. Diantara ada gambar yang dimaksudkan untuk mewujudkan pengalaman, pengalaman secara nyata, mewujudkan kejadian yang dilihat sekilas, mewujudkan kejadian ide khayalan, menjelaskan suatu peristiwa, objek, tempat, keadaan, untuk menghias, sebagai pedoman dan pertunjukan untuk pembuatan barang dan benda, sebagai tanda, lambang dan sebagainya.²⁴

2. Manfaat Gambar bagi Anak

Bagi anak normal, ketika melihat suatu gambar maka terjadi proses berpikir, dalam cita-rasa dan angan-angannya akan tumbuh terus. Menurut Devi dikutip dari Lidiya pada saat ini gambar berfungsi sebagai stimulasi munculnya ide, pikiran maupun gagasan

²⁴ Farida Mayar. *Seni Rupa Untuk Anak Usia Dini*. (Penerbit Deepublish: CV BUDI UTAMA, Yogyakarta). 2022. Hal 73

baru kegiatan anak yang dianggap orang tua membahayakan, kemungkinan akan dilarang dan dihentikan justru ketika anak sedang melakukan pengembangan imajinasinya. Sebagai contoh: gambar pesawat terbang.²⁵

Jadi, manfaat gambar bagi anak adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk mengutarakan (berekspresi) isi hati, pendapat maupun gagasannya.
- b. Media bermain fantasi, imajinasi dan sekaligus sublimasi.
- c. Stimulasi bentuk ketika lupa, atau untuk menumbuhkan gagasan baru.
- d. Alat menjelaskan bentuk serta situasi²⁶

Gambar merupakan media untuk berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya: anak menggambar beberapa orang bermaksud menceritakan sahabat, saudara atau kenalannya. Anak perempuan akan menyebutkan satu persatu teman yang dia kenal, kadangkala juga menyebutkan kecantikannya sedangkan anak laki-laki mencoba menjelaskan keheroikannya atau bahkan kesenangannya berteman. Dalam teori stimulasi, pengetahuan yang dipunyai anak masih belum sempurna dan belum mampu membuat asosiasi terhadap kondisi atau objek yang pernah dilihat.

²⁵ Lidiya Karolina, "Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Kegiatan Menggambar di TK Sepakat Kecamatan Talo", Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2018: 10

²⁶ Sujak dan Zainal Aqib. *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah*. (Yogyakarta: Andi, 2022). 10

3. Fungsi Media Gambar

Mengenai fungsi media itu sendiri pada mulanya kita mengenal media sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni yang memberikan pengalaman visual pada anak dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret, mudah dipahami.

Menurut Hamzah dikutip dari Lidiya Dewasa ini dengan perkembangan teknologi serta pengetahuan, maka media pengajar berfungsi sebagai berikut:²⁷

- a. Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan juga memudahkan pengajaran bagi guru.
- b. Memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi konkret).
- c. Menarik perhatian siswa lebih besar (jalanya tidak membosankan).
- d. Semua indra murid dapat diaktifkan.
- e. Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.
- f. Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.

Dengan konsepsi semakin mantap fungsi media dalam kegiatan belajar mengajar tidak lagi peraga dari guru melainkan pembawa informasi atau pesan pembelajaran yang dibutuhkan

²⁷ Farida Mayar. *Seni Rupa Untuk Anak Usia Dini*. (Penerbit Deepunlish: CV BUDI UTAMA, Yogyakarta). 2022. 11

siswa. Hal demikian pusat guru berpusat pada pengembangan dan pengolahan individu dan kegiatan belajar mengajar.

Sebagai seorang pendidik fungsi dan kemampuan media sangat penting artinya. Media merupakan integral dari sistem pembelajaran sebagai dasar kebijakan dalam pemilihan, pengembangan, maupun pemanfaatan. Sedangkan fungsi media gambar adalah sebagai berikut:

Gambar sebagai media pendidikan tentunya mempunyai fungsi yang diharapkan dalam proses belajar mengajar antara lain:

1) Fungsi Atensi

Di sini media visual atau gambar merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

Misalnya: Gambar yang diproyeksikan melalui Overhead Projector dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian siswa atau peserta didik kepada pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demikian kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.

2) Fungsi Afektif

Di sini media visual atau gambar dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Misalnya: Gambar atau lambang visual dapat

menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

3) Fungsi Kognitif

Di sini media visual atau gambar terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.²⁸ Secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

- a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
- c) Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.

Sehingga dapat menimbulkan kegairahan belajar; memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan; dan memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya. Selain untuk menyajikan pesan sebenarnya ada beberapa fungsi lain yang dapat dilakukan oleh media. Namun jarang sekali ditemukan seluruh fungsi tersebut terpenuhi oleh

²⁸ Lidiya Karolina, "Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Kegiatan Menggambar di TK Sepakat Kecamatan Talo", Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2018: 13

media. Sebaliknya media tunggal seringkali dapat mencakup beberapa fungsi sekaligus antara lain:

- a. Memotivasi siswa
- b. Menyajikan informasi
- c. Merangsang diskusi

4. Macam-macam Menggambar

a. Menggambar Tematis

Menggambar tematis adalah menggambar dengan berbagai medium berdasarkan tema - tema tertentu. Istilah tema dijelaskan dalam ensiklopedia Indonesia sebagai berikut:

Tema adalah yang dikemukakan atau dalil yang dipersoalkan. Dalam kesusastraan artinya suatu soal atau buah pikiran yang diuraikan dalam suatu karangan. Dalam seni rupa tema adalah suatu hal yang dijadikan isi dari suatu ciptaan, hal ini biasanya dikutip dunia kenyataan, tetapi dilukiskan dengan memakai alat - alat kesenian. Tema dalam seni lukis pengertiannya adalah cerita ataupun objek yang ada pada sebuah lukisan. Karya seni memiliki nilai kehidupan yaitu berbagai nilai dari kehidupan manusia diluar seni yang diteruskan atau disebarluaskan melalui media karya seni, seperti ide dan ternanya. Berdasarkan bentuknya tema yang dapat diangkat dalam menggambar adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan sekitar
- 2) Cerita masa lalu
Cerita akan datang

3) Menggambar isi buku cerita

b. Menggambar Komik

Terdapat 3 komik yang dikenal yaitu kartun, realis, dan karikatur

1) Kartun

Kartun adalah gambar yang cara pengungkapannya spontan, artinya figur kartun tidak mengindahkan proporsi apalagi model. Bahkan kartun ini sengaja diungkapkan dengan watak yang khas yang cenderung mengarah ke karakter yang lucu.

2) Realis

Realis adalah penggambaran objek yang senyataannya. Objek digambar tanpa diadakan perubahan. Gambar realis dalam komik digambarkan bentuk - bentuk orang apa adanya, hanya gambarnya merupakan penggalan-penggalan cerita. Namun apabila disambung menjadi cerita yang panjang.

3) Karikatur

Corak dan karakternya sama dengan kartun, tetapi dibedakan pada ternanya. Kartun selalu mengambil tema humor saja, sedangkan pada karikatur penggambarannya dengan mengambil karakter tokoh tetapi melalui gaya sindiran. Tujuan karikatur adalah sebagai kritik sosial.

c. Menggambar non tematis

Gambar non tematis adalah gambar yang dibuat oleh seseorang dengan tema yang tersembunyi atau tidak mempunyai objek nyata, tetapi gambar tersebut lebih banyak sebagai curahan hati atau pikiran yang kalut. Beberapa jenis gambar non tematis yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:²⁹

1) Menggambar isi perasaan musik

- Media : kertas gambar yang sudah tersedia
- Alat : pensil berwarna, pastel minyak atau kapur, cat air dan pewarna yang dibuat sendiri oleh pendidik
- Teknik : menggores, mencoret, mengecat dan menempel
- Tugas : gambarlah isi hatimu setelah mendengarkan musik, namun sebelumnya rasakan kesedihan atau kesenangan yang pernah anda alami
- Tujuan : memahami dan melatih mengemukakan pendapat dengan berani.
- Evaluasi : penelaahan peristiwa dan fokus objek serta bentuk komposisi

2) Menggambar gerakan

- Media : kertas gambar yang sudah tersedia

²⁹ Ibid.,28 hal 18

- Alat : pensil berwarna, pastel minyak atau kapur, cat air dan pewarna yang anda buat sendiri
- Teknik : menggores, mencoret dan mengecat serta menempel
Tugas : gambar isi hatimu setelah melihat gerakan tari atau melihat video yang berisi tekanan atau gerakan orang yang sedang berkelahi, namun sebelumnya rasakan kesedihan atau kesenangan yang pernah anda alami
- Tujuan : memahami dan melatih mengemukakan pendapat dengan
- Evaluasi : penelaahan peristiwa dan fokus objek serta bentuk komposisi

3) Menggambar hiasan

- Media : kertas gambar atau benda perabot rumah tangga yang tersedia
- Alat : pastel minyak atau kapur, cat poster, cat tembok atau cat minyak (cat kayu)
- Teknik : menggores atau mencoret dan mengecat
- Tugas : gambarlah bentuk dasar ; segitiga, segi empat atau yang lain komposisikan dengan baik
- Tujuan : melatih komposisi yang menarik

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, selain didukung dengan berbagai teori yang relevan dengan bahasan yang dituju, peneliti juga menggunakan telaah pustaka yang mana ia melihat atau membaca pada beberapa dari penelitian terkait tersebut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dzzurrotul Muwafiroh Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2020 dengan judul Upaya Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Di MI Ma`arif Setono Jenangan Ponorogo.

Hasil penelitian di atas adalah: a. Tahapan pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Komponen-komponen pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi terdiri dari: Tujuan, peserta didik, pendidik, materi, media, metode, strategi dan evaluasi. b. Implikasi kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi: Berkembangnya kemampuan menulis huruf Arab, imajinasi peserta didik lebih berkembang, memicu semangat peserta didik, mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam memahami konsep warna, meningkatkan konsentrasi. c. kendala dan solusi kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MI Ma`arif Setono ialah: 1) Peserta didik yang kuranag berbakat solusinya menyelesaikan tugas di rumah dan penilaian dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. 2) Kelas tidak kondusif solusinya memberikan waktu 5 menit untuk menghabiskan makanan, menyuruh peserta didik menyimpan mainan 3) Peserta didik berbakat tetapi kurang berminat peserta didik berminat tetapi kurang berbakat. Solusi yang

dilakukan oleh pelatih adalah dengan selalu memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik sebelum kegiatan dimulai dan setiap selesai melakukan evaluasi atau penilaian.

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan visual spasial di Madrasah Ibtidaiyah dan metode penelitian yaitu kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada kegiatan ekstrakurikuler, penelitian di atas menggunakan ekstrakurikuler kaligrafi sedangkan penelitian ini menggunakan ekstrakurikuler menggambar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lidiya Karolina Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2018 dengan judul penelitian Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Kegiatan Menggambar Di TK Sepakat Kecamatan Talo.

Hasil penelitian di atas adalah bahwa perkembangan anak dalam mengenal warna di TK sepakat kecamatan talo secara umum masih kurang, ini di faktori oleh pemahaman anak mengenal warna, bentuk dan pola masih kurang, sehingga dalam pembelajaran diberikan pengenalan secara bertahap. Kecerdasan visual spasial pada anak dikembangkan dengan bermain, menggambar atau melukis, mewarnai, berimajinasi, bercerita, proyek dekorasi, permainan. Pengenalan visual spasialnya misalnya dilakukan dengan bermain grafik dan menggambar denah, pengenalan dan pemaduan warna dilakukan dengan kartu warna, mewarnai, dan cipta warna, pengembangan kemampuan menggambar dilakukan dengan

melukis dengan fingerpainting, melengkapi gambar, menggambar objek, dan gambar ukir. Penajaman kemampuan visual dirangsang dengan latihan observasi, teropong kertas, kaca pembesar.

Persamaan antara penelitian di atas dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan visual melalui menggambar dengan menggunakan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian yang digunakan, penelitian di atas menjadikan siswa TK sebagai objek penelitian. Sedangkan penelitian ini menjadikan siswa MIN sebagai objek penelitiannya dan juga melakukan penelitian pada kegiatan ekstrakurikuler menggambar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Elwis Elvionika Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Batusangkar pada tahun 2021 dengan judul penelitian Analisis Kecerdasan Visual Spasial Dalam Gambar Anak Di TK Cahaya Mata III Jorong Mandiangin Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Hasil penelitian di atas adalah bahwa proses menggambar pada anak melalui 3 tahapan yaitu tahap eksplorasi, tahap penciptaan, dan tahap presentasi, hasil karya gambar anak memiliki karakteristik kecerdasan visual spasial seperti, anak menggambar sesuai dengan gagasan, membuat coretan dalam gambar, dan menggambar bentuk sesuai dengan gagasannya, selain itu pengembangan kecerdasan visual spasial anak dapat dikembangkan melalui proses menggambar anak.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan visual spasial dalam gambar. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan, peneliti di atas menjadikan siswa TK sebagai objek penelitiannya. Sedangkan penelitian ini menjadikan MIN sebagai objek penelitian dan metode yang di gunakan peneliti di atas yaitu kualitatif dengan bentuk deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan bentuk studi kasus.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Muftia Dian Ariyani Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2020 dengan judul penelitian Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Islam Di MI Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Banyumas.

Hasil penelitian di atas yaitu bahwa strategi pengembangan kecerdasan visual spasial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi Islam di MI Wathoniyah Islamiyah kebarongan banyumas dapat dikembangkan melalui 4 kemampuan antara lain sebagai berikut: pertama kemampuan membuat garis, pola dan bentuk dapat dikembangkan melalui dua cara, yaitu peserta mengikuti objek yang telah ditentukan oleh pelatih atau menebalkan dan meghubungkan titik-titik. Kedua, kemampuan mencoret dapat dikembangkan sesuai dengan keinginan peserta didik. Ketiga, kemampuan menggambar dikembangkan ketika peserta didik dibebaskan untuk membuat hiasan di samping kaligrafi. Keempat,

kemampuan mewarnai pada peserta didik dikembangkan melalui kreasi masing-masing peserta ataupun ketentuan dari pelatih.

Persamaan yang terdapat pada penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai kecerdasan visual spasial dalam kegiatan ekstrakurikuler. Perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Selain itu terdapat perbedaan pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian di atas menggunakan jenis penelitian lapangan dalam bentuk kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Septiani Hidayatul Atiqo universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Tahun 2022 dengan judul Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muawanah 2 Barurejo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022.

Hasil penelitian di atas yaitu implementasi kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial peserta didik di MI Al-Muawanah 2 dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: pertama, tahap perencanaan, dalam tahap ini pembina mempersiapkan apa yang dibutuhkan pada pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi. Kedua, tahap pelaksanaan, yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, penutup. Ketiga, tahap evaluasi, pada tahap ini selalu pembina berikan setiap akhir

pembelajaran. Faktor penghambat pada pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi yaitu waktu yang terbatas. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu sarana dan prasarana, dorongan dari pembina serta semangat dalam diri peserta didik.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan visual spasial dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan bentuk studi kasus. Sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian di atas menggunakan ekstrakurikuler kaligrafi. Sedangkan peneliti menggunakan ekstrakurikuler menggambar.

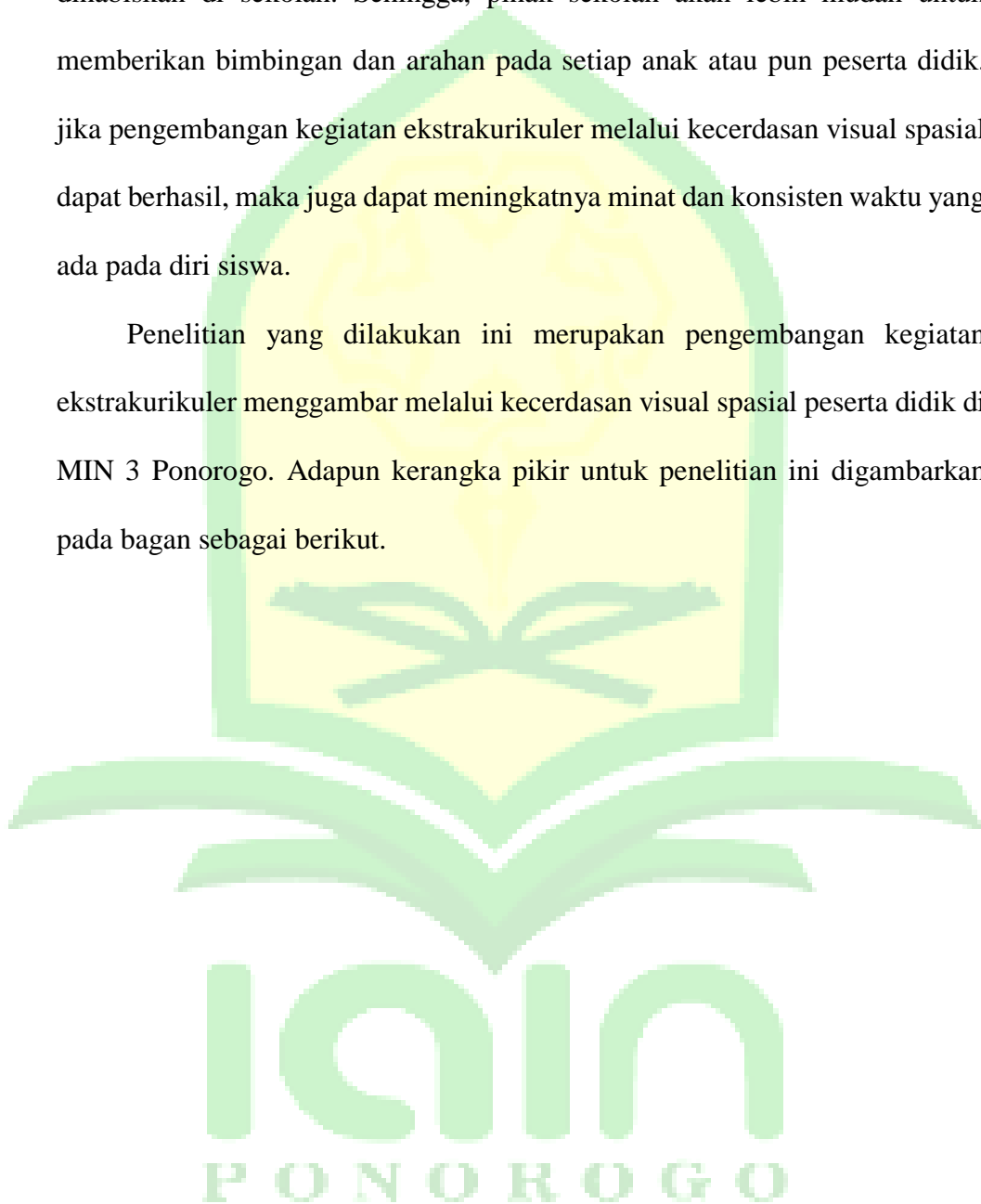
C. Kerangka Pikir

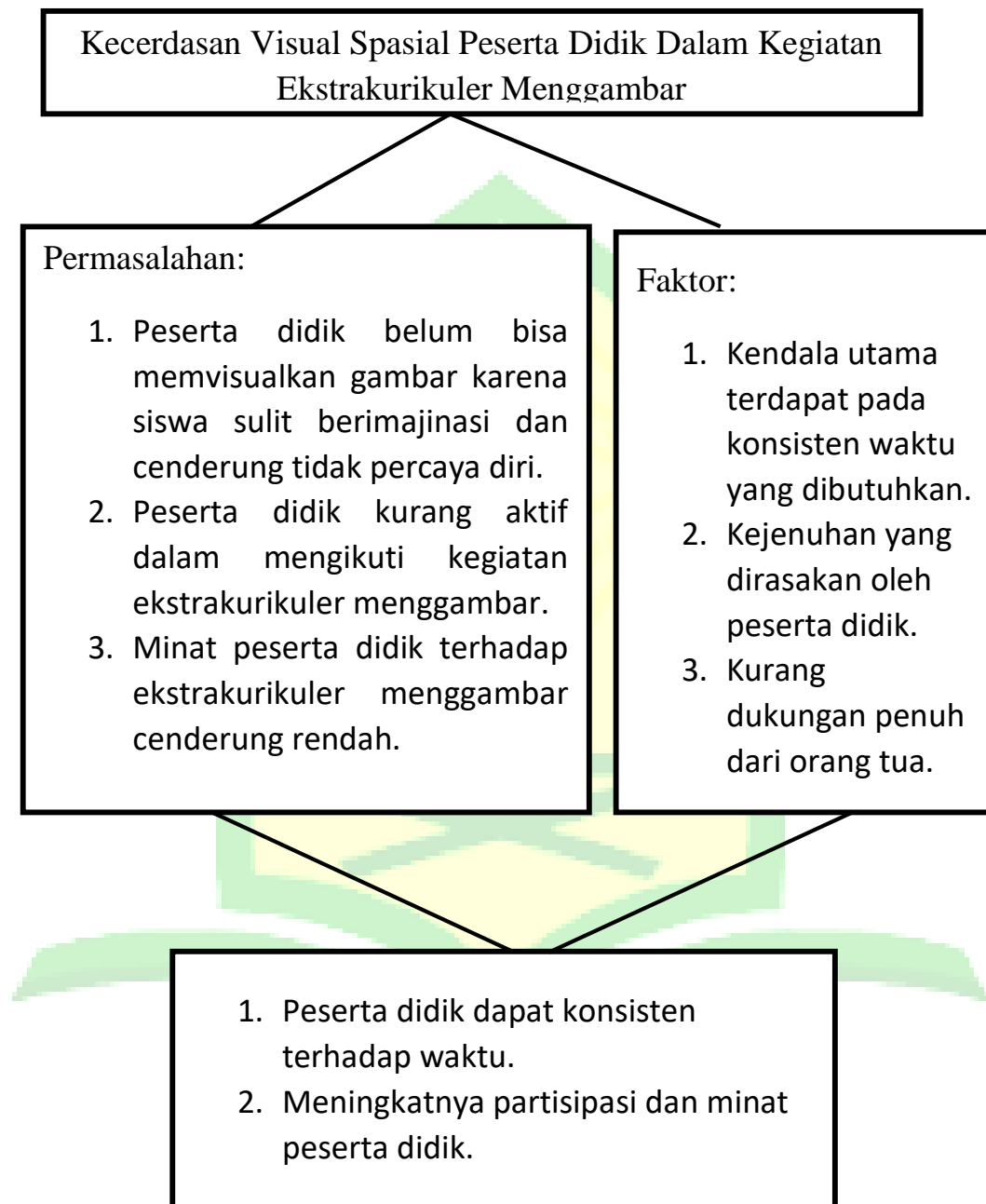
Kegiatan ekstrakurikuler dapat diikuti oleh setiap peserta didik dengan menyesuaikan minat, bakat dan kemampuan yang dimiliki setiap anak. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pembelajaran formal, kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan yang ada pada diri anak atau peserta didik. Dengan demikian, konsisten waktu dan minat anak juga menjadi salah satu bagian dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang anak ikuti. Konsisten terhadap waktu dan meningkatnya minat anak maka anak akan terus berlatih dan terasah kecerdasannya.

Kecerdasan visual spasial merupakan suatu kecerdasan yang ada pada diri anak yang melibatkan kemampuan berimajinasi dan berpikir yang kemudian dituangkan kedalam sebuah gambar. Kecerdasan yang ada pada diri setiap siswa pun juga berbeda-beda dari anak yang satu dengan yang lainnya.

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler melalui kecerdasan visual spasial dapat menjadi acuan sekolah untuk meningkatkan minat bakat setiap peserta didik, dimana waktu sehari-hari anak atau peserta didik lebih banyak dihabiskan di sekolah. Sehingga, pihak sekolah akan lebih mudah untuk memberikan bimbingan dan arahan pada setiap anak atau pun peserta didik. jika pengembangan kegiatan ekstrakurikuler melalui kecerdasan visual spasial dapat berhasil, maka juga dapat meningkatnya minat dan konsisten waktu yang ada pada diri siswa.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler menggambar melalui kecerdasan visual spasial peserta didik di MIN 3 Ponorogo. Adapun kerangka pikir untuk penelitian ini digambarkan pada bagan sebagai berikut.





Gambar 2.1 kerangka pikir kecerdasan visual spasial ekstrakurikuler menggambar

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dikumpulkan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam mencari data dan menganalisis masalah terkait analisis kecerdasan visual spasial peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo, dikarenakan pendekatan ini lebih cenderung mengamati tentang lingkungan madrasah, interaksi antara guru dan siswa serta menganalisis kecerdasan visual spasial pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler menggambar dapat terlaksana dengan baik.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu sebagai situasi sosial seperti deskriptif intensif dan analisis

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

fenomena tertentu atau aturan sosial seperti individu, kelompok, institusi masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan satu setting. Satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.³¹

Dalam penelitian ini untuk mengetahui kecerdasan visual spasial peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus dikarenakan penelitian ini dianggap mampu untuk mencari data secara terperinci dan sangat cocok jika digunakan untuk menganalisis fenomena yang ada saat ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2024 sampai selesai pada salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Ponorogo yaitu tepatnya di MIN 3 Ponorogo dengan alamat Jl. Mayjen Panjaiatan No. 13 Ds. Janti Kec. Slahung Kab. Ponorogo. Alasan pertama mengapa peneliti untuk melakukan penelitian di MIN 3 Ponorogo terdapat berbagai permasalahan yaitu kurang konsistennya waktu yang dilakukan oleh peserta didik dan rendahnya minat serta kurangnya partisipasi dari siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggambar dari permasalahan itu peneliti ingin meneliti lebih dalam. Alasan kedua karena adanya kecerdasan visual spasial dari salah satu peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Sehingga peneliti terdorong untuk

³¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 33-34.

melakukan penelitian dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Dengan demikian pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana kecerdasan visual spasial peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Berdasarkan pengamatan peneliti, di MIN 3 Ponorogo terdapat beberapa peserta didik yang kurang minat dan ada beberapa peserta didik yang sangat aktif dan memiliki partisipasi yang tinggi dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar.

2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan, karena peneliti bertindak sebagai aktor atau pemegang utama dalam sebuah penelitian tersebut serta berperan sebagai pengumpul data. Sedangkan informan juga sangat penting dalam sebuah penelitian, dengan adanya informan seorang peneliti akan lebih mudah dalam mengumpulkan data.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya dan secara alamiah serta tidak memaksa. Pengumpulan data yang berkaitan dengan kecerdasan visual spasial peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo. Sedangkan instrumen lain sebagai penunjang yaitu seluruh guru dilingkungan madrasah atau sekolah serta pihak-pihak lain yang ikut berpartisipasi di MIN 3 Ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

Dalam setiap pertemuan memerlukan data. Data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain sebagainya. Menurut Lofland dikutip dari Lexy J. Moleong keterkaitan dengan hal itu pada bagian jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.³² Sumber data yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan atau sumber data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, yaitu berupa kata-kata atau tindakan dari subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang dilakukan peneliti yaitu guru ekstrakurikuler menggambar, guru kelas, dan siswa. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer atau data utama, yaitu berupa sebuah buku, jurnal, tulisan ilmiah, hasil penelitian rekaman wawancara, foto foto terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah sebagai berikut:

- a. Manusia yang meliputi guru ekstrakurikuler dan guru kelas serta siswa di MIN 3 Ponorogo.
- b. Non manusia yang meliputi foto berbagai kegiatan ekstrakurikuler menggambar, ruangan, perlengkapan alat menggambar yang digunakan dalam proses kegiatan menggambar.

³² Ibid.,32, hal 157.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan digunakan pada penelitian ini ada 3 macam, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan keyakinan sebagai landasan utama dalam proses memahami.³³

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data adalah orang-orang yang mempunyai berbagai kesibukan tertentu. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten (dianggap tahu), yang berpengaruh dan berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Madrasah Bapak Nur Hamid, S.Pd.I, Bapak Puput Fandyatmoko S.Pd (waka kurikulum sekaligus guru menggambar MIN 3 Ponorogo), dan siswa MIN 3 Ponorogo sebagai informan pendukung. Peneliti akan mendatangi masing-masing informan dan melakukan wawancara. Wawancara tersebut berisi pernyataan yang telah dikembangkan dari rumusan masalah, sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo?

³³ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 61.

- b. Bagaimana kecerdasan visual spasial terhadap pengembangan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo?
- c. Faktor apa saja yang mempengaruhi kecerdasan visual spasial dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo?

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

2. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena atau mengamati subjek secara langsung untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai masalah yang sedang diteliti.³⁴ Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat maupun tidak terlibat. Pengamatan terlibat maksudnya adalah pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian. Sedangkan penelitian tidak terlibat penelitian hanya berperan sebagai pengamat kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak terlibat.

Dengan teknik ini, peneliti mengamati siswa ketika mengikuti setiap kegiatan ekstrakurikuler menggambar di sekolah. Peneliti juga menggunakan teknik ini untuk mengamati kecerdasan visual spasial di MIN 3 Ponorogo.

³⁴ Jonahan Sarwanto, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2006), 224

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan segala jenis informasi digunakan untuk mendukung melakukan penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁵

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan laporan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Kegiatan analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data.³⁶

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan

³⁵ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 186.

³⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadarah*, 17 no. 33 (2018): 91.

memudahkan penulis melakukan pengumpulan data dan mencari data selanjutnya. Data yang direduksi dalam penelitian ini berupa hasil dari kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, data yang direduksi dalam penelitian ini juga sudah sinkron dengan fokus penelitian yang dipilih berupa kecerdasan visual spasial peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar kelas V dan VI di MIN 3 Ponorogo.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data yang dilakukan pada penelitian ini dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menjadikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan mempermudah memahami apa yang telah terjadi dan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari penyajian data. Hal ini sejalan dengan kecerdasan visual spasial peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo; Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan visual spasial peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo.

3. Verifikasi Data (Verification)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkapkan temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi jelas dan dapat diambil kesimpulannya.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data biasa disebut sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Keabsahan temuan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Derajat keabsahan data (kredibilitas data) dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data Pada berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.³⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber

³⁷ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 90 - 98

untuk mengecek keabsahan data yaitu peneliti membandingkan data hasil wawancara antara kepala sekolah, waka sek kurikulum, guru kelas, guru pembimbing dan siswa, serta data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

G. Tahap Penelitian

Tahapan tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan, di tambah tahap terakhir dari penelitian yaitu: tahap penulisan laporan hasil penelitian (1) Tahap-tahap pra lapangan meliputi menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkutkan etika penelitian, (2) Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data, (3) Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data. (4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.³⁸

³⁸ Sugiyono, *Metode Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 270-274

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Madrasah :

Nama Madrasah : MIN 3 Ponorogo
NSM : 111135020005
Provinsi : Jawa Timur
Kabupaten : Ponorogo
Kecamatan : Slahung
Desa/Kelurahan : Janti
Jalan dan Nomor : Jl Mayjen Panjaiatan No 13
Kode Pos : 63463
Status Sekolah : Negeri
Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
Tahun Penegerian : 1997
Luas Tanah : 2489 M²

B. Kepala Madrasah :

Nama : NUR HAMID, S.Pd.I
Pangkat/Gol.Ruang : Penata, III/d
Pendidikan : S1 PAI
Alamat : Desa Bogem, Kec. Sampung, Kab. Ponorogo³⁹

C. Data Guru dan Tenaga Kependidikan

No.	Nama	Jabatan
1.	Nur Hamid, S.Pd. I	Kepala Madrasah

³⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/07-02/2024

No.	Nama	Jabatan
2.	Ulfita Lutfiana, S.Pd.I	Guru Kelas I Ar Rahman
3.	Umi Salamah, S.Pd.I.	Guru Kelas I Ar Rahiim
4.	Endang Wahyuni, S.Pd.I.	Guru Kelas I Al Malik
5.	Suryani, S.Pd.	Guru Kelas I Al Quddus
6.	Evin Fatma Fidhiyanti, S.Pd.	Guru Kelas II As Salaam
7.	Sri Sukatmini, S.Pd.I	Guru Kelas II Al Mu'min
8.	Murdaini, S.Pd.I.	Guru Kelas II Al Muhaimin
9.	Kolif Dwi Lestari, S.Pd.I	Guru Kelas II Al 'Aliy
10.	Imam Muslim. S.Pd.I.	Guru Kelas III Ar Razzaaq
11.	Yudi Rochmat Setiyawan, S.Ag.	Guru Kelas III Al Fattaah
12.	Ahmad Baihaqi, M.Pd.	Guru Kelas III Al Lathiif
13.	Tulus, S.Ag. M.Pd.I.	Guru Kelas III Al Hafizh
14.	Sufyan Alimuddin, S.Pd.I.	Guru Kelas IV As Syakur
15.	Anjarwati, S.Pd.I.	Guru Kelas IV Al Kariim
16.	Siti Rohana Wahyuni, S.Pd.SD.	Guru Kelas IV Al Hakim
17.	Faridah Setyaningsih. S.Pd.SD.	Guru Kelas IV Al Jaliil
18.	Nanik Setyowati, S.Pd.I.	Guru Kelas V Al Majiid
19.	Puput Fendyatmoko, S.Pd.	Guru Kelas V An Nuur
20.	Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD.	Guru Kelas V Al Mughnii
21.	Fitri Septariana, S.Pd.	Guru Kelas VI Ar Rasyiid
22.	Riyanto, S.Pd.	Guru Kelas VI As Shabuur
23.	Sayid Bachrudin, S. Pd.I	Guru Kelas VI An Nafi

No.	Nama	Jabatan
24.	Katmini, S.Pd	Guru PNS
25.	Widodo, M.Pd.	Guru PNS
26.	Supriadi, S.Pd.	Guru PNS
27.	Munib Rosyidi, S. Ag	Guru PNS
28.	Jainury. S.Sos. I	Guru PNS
29.	Laily Nur Azizah, S.Pd.	Guru PNS
30.	Marsini. S. Ag	Guru PNS
31.	Rosyida Wahyuriana, S.Pd.	Guru Non PNS
32.	Anjarwati, S.Pd.I.	Guru Non PNS
33.	M. Arifin	Penjaga Sekolah
34.	Sulistiyantoro	Penjaga Sekolah
35.	Munika Febrianasari	Tata Usaha
36.	Mahsun Amani, S.Kom	Operator Keuangan
37.	Sri Lestari	-
38.	Nur Khanafi	-

Tabel 1.1 Data Guru dan Tenaga Kependidikan⁴⁰**D. Data Siswa**

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1.	I	36	45	81
2.	II	46	51	97
3.	III	35	46	81

⁴⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/07-02/2024

No.	Kelas	L	P	Jumlah
4.	IV	46	44	90
5.	V	30	21	51
6.	VI	44	32	76
Total Siswa		239	237	476

Tabel 2. 1 Data Siswa⁴¹

E. Visi dan Misi Madrasah

1. Visi Madrasah

Pengertian Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan madrasah dan digunakan untuk memandu merumuskan misi, dengan kata lain visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan oleh madrasah, agar madrasah dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan.

MIN 3 Ponorogo salah satu lembaga yang di bawah Kantor Kementerian Agama Kab. Ponorogo sehingga dalam perumusan VISI dan MISI selaras dengan tujuan pemerintah di bidang pendidikan.

Rumusan VISI kami adalah sebagai berikut: “Terwujudnya madrasah berwawasan global yang menguasai IPTEK dan mengamalkan IMTAQ.”

Dengan indikator visi sebagai berikut :

- a. Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memiliki daya saing dalam prestasi Ujian Sekolah/Madrasah

⁴¹ Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/07-02/2024

- c. Memiliki daya saing dalam memasuki madrasah dan perguruan tinggi yang favorit.
- d. Memiliki daya saing dalam memasuki lapangan pekerjaan.
- e. Memiliki daya saing dalam prestasi olimpiade matematika, IPA, KIR pada tingkat lokal, nasional dan/atau internasional.
- f. Memiliki daya saing dalam prestasi ICT.
- g. Memiliki daya saing dalam prestasi seni dan olah raga.
- h. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
- i. Memiliki kemandirian, kemampuan beradaptasi dan survive di lingkungannya.
- j. Memiliki lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

2. Misi Madrasah

Misi adalah tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan atau merealisasikan visi tersebut, karena visi harus mengakomodasi semua kelompok yang terkait dengan madrasah. Dengan kata lain Misi adalah suatu strategi atau cara untuk mencapai visi yang sudah ditetapkan secara tepat dan benar. Tanpa adanya strategi yang benar tidak mungkin suatu visi akan tercapai.

Kami merumuskan suatu misi madrasah sebagai berikut :

- a. Membekali siswa dengan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah, melalui pemberdayaan mata pelajaran agama.
- b. Meningkatkan pencapaian prestasi yang unggul di segala bidang keilmuan

- c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang inovatif dan berkualitas
- d. Meningkatkan daya saing siswa dengan mengoptimalkan sarana prasarana belajar, metode pengajaran, penambahan alokasi waktu belajar.
- e. Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat.

3. Tujuan Madrasah

Pengertian tujuan madrasah adalah tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi dalam jangka waktu tertentu, dengan kata lain tujuan merupakan “APA” yang akan dicapai/dihasilkan oleh madrasah yang bersangkutan dan “KAPAN” tujuan itu akan tercapai.

Tujuan dikaitkan dengan jangka waktu 3-5 tahun, jika visi merupakan gambaran madrasah secara utuh atau ideal, maka tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu 3 tahun mungkin belum seideal visi atau belum selengkap visi. Dengan kata lain tujuan itu dapat terwujud dari sebagian visi yang kita buat.

Indikator yang dapat kami masukkan dalam sebuah visi akan kami perinci lagi dalam rumusan tujuan madrasah, adapun tahapan atau langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut dalam waktu 5 tahun kedepan dalam mewujudkan visi dan misi adalah :

1. 90 % lulusan MIN 3 Ponorogo dapat diterima di SMP/ MTs/ Pondok pesantren favorit di wilayah Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya.
2. Berprestasi dalam even berbagai lomba akademis maupun non akademis di tingkat Kabupaten.

3. Madrasah mampu memberikan layanan penunjang pendidikan, Perpustakaan, laboratorium, Koperasi, UKS, Bimbingan konseling, Kantin, Mushola secara maksimal.
4. 99 % siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan kewajiban ibadah wajib dan bertindak sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

F. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN 3 Ponorogo. Pada mulanya MIN 3 Ponorogo bernama Madrasah Ibtida'iyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MI PSM) Janti yang berpusat di Takeran Kabupaten Magetan. Madrasah ini berdiri pada hari kamis tanggal 27 Januari 1966 atau 5 Syawal 1385 Hijriyah. Mula-mula muridnya masuk sore. Baru pada tahun 1969 MI PSM ini masuk pagi. Cita-cita yayasan PSM, Madrasah ini nanti jangan hanya menjadi MI swasta tetapi harus menjadi MI Negeri.

Pada waktu itu di Kabupaten Ponorogo Madrasah yang negeri masih dua unit, yaitu Madrasah Negeri Bogem Sampung dan Madrasah Negeri Lengkong sukorejo. MIN tersebut harus punya filial masing-masing dua Madrasah Swasta. Tepatnya pada tanggal 18 Maret 1985 dengan surat keputusan Kepala Kantor Wilayah Depag Provinsi Jawa Timur No. Wm. 06-02/1326/SKP/1989, MI PSM Janti menjadi Madrasah filial (Kelas Jauh) MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo. Tahun 1996 pemerintah membuka usul pembukaan dan penegrian Madrasah Ibtida'iyah Negeri.

⁴² Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/07-02/2024

Kesempatan baik itu tidak di sia-siakan oleh pengurus Yayasan PSM. Mereka mengajukan usul kepada Pemerintah, agar MI PSM dapat diterima menjadi MI Negeri. Usulan tersebut tertanggal 20 Maret 1996, selang satu tahun berikutnya MI PSM dinyatakan menjadi MIN penuh dengan keputusan Menteri Agama RI Nomor 107 tahun 1997 tentang pembukaan dan penegrian Madrasah, yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 17 Maret 1997 oleh Menteri Agama RI Dr. H. Tarmizi Taher.⁴³

Dalam hal ini, guru sebagai pendidik perlu merenungi diri karena terciptanya kreativitas dan semangat belajar siswa harus dibarengi munculnya dengan upaya untuk mentransformasi diri. Perubahan perlu dilakukan guru dengan menyesuaikan pada perkembangan zaman dan teknologi yang semakin modern, namun dengan tidak mengesampingkan religiusitas. Sehingga, memungkinkan terciptanya peserta didik yang unggul dan berkualitas. Tentunya, Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas akan hadir dari lingkup pendidikan yang bermutu. Lingkup pendidikan yang dimaksud adalah lembaga yang tanggap pada kemampuan siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui adanya wadah pendidikan yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman nantinya akan menjadi sekolah terbaik dan menjadi madrasah yang selalu dicari dan dipandang baik oleh semua para calon-calon peserta didik maupun masyarakat. Perlu diketahui total siswa tahun pelajaran 2023/2024 atau saat ini adalah 476 siswa, dengan dibagi menjadi 22 ruangan kelas (sebagian bekerjasama dengan rumah atau tempat tinggal masyarakat

⁴³ Lihat Transkrip Dokumentasi 05/07-02/2024

sekitar sekolah untuk dijadikan ruang belajar karena kurangnya ruang kelas yang disebabkan oleh banyaknya peserta didik) . Sedangkan yang mengajar di MIN 3 Ponorogo berjumlah 38 pengajar terdiri dari guru perempuan dan juga laki-laki.

MIN 3 Ponorogo terletak cukup jauh dari pusat Kota Ponorogo, tepatnya berada di Jl. Mayjen Panjaitan No. 13 Desa Janti, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Selain itu, MIN 3 Ponorogo juga sudah mempunyai NSM (Nomor Statistik Madrasah) yaitu nomor sebagai kode identitas madrasah yang diberikan oleh Kementerian Agama yang terdata secara sistenatis.

Lingkungan di sekitar MIN 3 Ponorogo berdekatan dengan rumah warga dan berada di jalan yang menghubungkan antar desa. Kemudian, tidak hanya itu saja MIN 3 ponorogo berada dalam area yang lumayan dekat dengan kantor Balai Desa dan Lapangan. Salah satunya adalah lapangan yang biasanya dipakai untuk pembeklajaran olahraga maupun kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan madrasah. Sehingga, akan lebih memudahkan siswa dalam kegiatan dalam pembelajaran maupun interaksi sosial dengan masyarakat sekitar.⁴⁴

G. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Kecerdasan Visual Spasial anak di MIN 3 Ponorogo belum sepenuhnya tampak.⁴⁵ Ketika diberikan bahan untuk kegiatan menggambar orang sebagian besar anak atau peserta didik hanya mampu membuat coretan, garis, lingkaran

⁴⁴ Lihat Transkrip Observasi 01/O/07-02/2024

⁴⁵ Lihat Transkrip Observasi 02/O/16-02/2024

dan titik, dan ketika kegiatan menggambar bebas masih ada beberapa anak yang masih bingung gambar apa yang akan di buat, sedangkan sekolah sendiri menginginkan anak memiliki kecerdasan visual spasial diantaranya anak sudah mengenal spasial dua arah berpasangan seperti arah depan-belakang, atas-bawah, dan, kanan-kiri, anak mampu menggambar figur orang, anak dapat membedakan beberapa warna dan anak dapat membuat bentuk dari bahan limbah anorganik yang diberikan oleh pelatih atau gurunya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan sumber informan yakni kepala Madrasah MIN 3 Ponorogo dan guru pelatih ekstrakurikuler menggambar.

1. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar melalui kecerdasan visual spasial peserta didik di MIN 3 Ponorogo

Dalam sebuah proses pembelajaran, tentunya membutuhkan suatu wadah untuk kegiatan belajar mengajar atau melaksanakan suatu kegiatan, kegiatan anak atau peserta didik untuk menyalurkan bakat atau kemampuannya. Kegiatan ekstrakurikuler menggambar merupakan salah satu wadah yang digunakan di sebuah madrasah. Sebagaimana, seperti yang sudah diterapkan di MIN 3 Ponorogo yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Hal ini pastinya disertai adanya latar belakang yang mendasar dan juga jadwal yang sudah terprogram oleh madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nur Hamid, S. Pd. I selaku Kepala MIN 3 Ponorogo dan guru ekstrakurikuler dapat dilihat sebagai berikut:

“Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan selama satu minggu sekali yaitu pada hari Kamis sore. Munculnya kegiatan ekstrakurikuler menggambar ini dilatarbelakangi oleh pemberian wadah sesuai minat, bakat dan potensi yang ada pada peserta didik”⁴⁶

Dari data di atas, kegiatan ekstrakurikuler menggambar ini sebagai wadah untuk peserta didik menyalurkan minat, bakat dan potensi. Minat belajar peserta didik sebagai pemeran utama dalam menentukan keberhasilan suatu program pendidikan, minat peserta didik memiliki suatu kecenderungan atau keinginan yang besar terhadap aktivitas untuk memperoleh pengetahuan dan peningkatan keterampilan dalam suatu kegiatan. Selain itu, selama anak sering mengasah bakat yang sebelumnya sudah ada pada dirinya maka anak juga akan semakin mempunyai kreativitas dan kecerdasan yang kemudian menghasilkan anak atau peserta didik yang memiliki potensi yang baik. Tentunya, kegiatan ekstrakurikuler menggambar ini memiliki alasan dan tujuan tersendiri mengapa kegiatan ini dilaksanakannya pada sore hari. Kemungkinan besar hal ini berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran formal yang mendukung terwujudnya menambah kemampuan siswa dengan adanya sebuah kecerdasan visual spasial dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Puput Fendyatmoko S. Pd. selaku guru ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo.

“Hal ini agar sesuai dengan jadwal dan program yang sedang berjalan di Madrasah, dimana kegiatan ekstrakurikuler itu masuk ke

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/4-03/2024

dalam kegiatan atau program ekstern yaitu luar jam pembelajaran formal. Sehingga, tujuannya agar anak-anak pada pagi hari bisa fokus terdahulu ke pembelajaran formal atau akademiknya. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler menggambar ini dimulai pada pukul 14.00-16.00 WIB. Sedangkan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggambar terdiri dari dua kelas yaitu pada kelas reguler dan kelas unggulan, pada kelas reguler terdapat 30 peserta didik jika untuk kelas unggulan sekitar 15 peserta didik”⁴⁷

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, alasan dan tujuan yang mendasar adalah penyesuaian jadwal kurikulum dengan jadwal program kegiatan.⁴⁸ Madrasah memberikan wadah kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk menambah pengetahuan yang berupa pembelajaran formal atau akademik, pembelajaran formal yang dilaksanakan kurang lebih pukul 07.00 sampai 13.00. Kemudian madrasah juga menyediakan adanya wadah untuk menyalurkan minat dan bakat peserta didiknya, kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran formal.

Terkait dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler menggambar ini, maka juga tidak akan lepas dengan adanya peraturan yang berlaku dalam pembentukan atau pembagian kelas dalam suatu kegiatan. Sistem pembentukan kelas atau pembagian peserta didik ini dilakukan agar guru lebih mudah dalam memberikan materi atau pembelajaran, memudahkan guru dalam memahami kemampuan dan kekreatifan anak atau peserta didik. Selaras dengan yang telah disampaikan oleh bapak Puput Fendyatmoko S.Pd. dari hasil wawancara yang dilakukan bahwasannya,

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/16-02/2024

⁴⁸ Lihat Transkrip Observasi 03/O/ 16-02/2024

“Jadi dalam sistem pembagian atau pembentukan peserta ekstrakurikuler menggambar, semua peserta didik mulai dari tingkat kelas rendah (kelas 1) sampai kelas tinggi (kelas 6) semua kami beri kebebasan untuk bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Akan tetapi, setelah anak-anak sudah mendaftar di kegiatan ekstrakurikuler menggambar selanjutnya kita akan membagi ulang yaitu sesuai dengan kemampuan atau tingkat ketepatan dan kekreatifan anak dalam menggambar dan mewarnai. Dengan demikian, kami membaginya yaitu ke dalam 2 kelas yaitu pertama pada kelas reguler anak akan di bimbing dan diberi arahan oleh guru melalui buku pedoman dalam pengenalan warna, pembuatan sketsa, mewarnai gambar, belajar menggradasikan warna. Jika, selama 1-2 anak sudah terlihat kemampuannya maka anak akan dimasukkan ke dalam kelas unggulan. Sedangkan pada kelas unggulan kemungkinan besar guru sudah tidak lagi memberikan bimbingan (dibantu buku pedoman) seperti yang dilakukan pada kelas reguler melainkan siswa pada tahap ini sudah mandiri seperti, membuat sketsa gambar sendiri, mewarnai gambar dilakukan sendiri sampai pada finishing. Sehingga guru hanya memperhatikan dan sedikit kemungkinan guru memberikan bantuan pada siswa”.⁴⁹

Berdasarkan data di atas, bahwa dengan adanya pembagian kelas dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar guru akan lebih mudah mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, dimana jika pembagian kelas ini tidak diterapkan maka guru akan kesusahan untuk melakukan pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Selain itu, siswa juga tidak akan fokus atau konsentrasi saat kegiatan ekstrakurikuler menggambar berlangsung, siswa dengan mudah terlihat sejauh mana kemampuan yang dia miliki. Jika siswa tidak lagi konsentrasi dan juga fokus dalam pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler menggambar, maka minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler menggambar tersebut juga tidak akan lagi konsisten. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/16-02/2024

disampaikan oleh bapak Puput Fendyatmoko S.Pd. selaku guru ekstrakurikuler menggambar dapat dilihat sebagai berikut:

“Minat peserta didik cukup bagus, peserta yang mengikuti kegiatan ini juga cukup banyak, anak-anak mempunyai rasa semangat yang cukup tinggi. Akan tetapi terkadang anak juga lenggah, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disebabkan kemungkinan besar karena faktor dari teman dan juga diri sendiri. Selain itu tentunya akan muncul rasa bosan dan jenuh terhadap kegiatan yang sedang diikutinya”⁵⁰

Dari data di atas, minat peserta didik cukup baik dan memiliki semangat yang cukup tinggi juga, rasa bosan yang dirasakan oleh peserta didik hanyalah semata-mata karena mereka merasakan jenuh dengan kegiatan ekstrakurikuler menggambar yang diikutinya. Perilaku yang timbul karena diri sendiri sering kali terjadi karena kurangnya konsisten waktu atau target yang dimiliki oleh anak, sedangkan perilaku yang di timbulkan oleh teman karena anak atau peserta didik sering kali mengikuti sifat teman-temannya. Jika temannya tersebut bolos dalam kegiatan tentunya mereka akan mengikuti perilaku temannya tersebut. Akan tetapi, tentunya kegiatan seperti ini juga tidak jauh dari timbulnya perasaan peserta didik. jika, anak atau peserta didik merasakan adanya kesenangan maka mereka dapat belajar dengan sungguh-sungguh. Hal ini, sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Kafa Ilma Nuriefa peserta didik kelas V yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggambar yaitu dapat dilihat sebagai berikut:

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/16-02/2024

“Senang bisa menjadi bagian dari peserta yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar, karena saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggambar tersebut dibimbing dari 0 yang awalnya belum sama sekali mengenai menggambar dengan selang waktu terus mengikuti kegiatan ini menjadi lebih paham dan mengerti cara menggambar yang baik dan benar”⁵¹

Berdasarkan data yang diperoleh, rasa senang yang dirasakan oleh perasaan siswa juga menjadi dampak besar pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar. ⁵²Tentunya hal ini juga berkaitan dengan cara penyampaian materi atau teori pembelajaran dari guru ke peserta didik, materi yang disampaikan oleh guru pastinya juga akan bermanfaat penting untuk siswa. Dengan adanya pemberian materi atau teori kepada peserta didik akan lebih membantu peserta didik memahami pembelajaran yang akan di berikan kepadanya. Pemberian materi tersebut terdapat pada buku panduan yang telah disesuaikan dengan pembagian kelas sebelumnya. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Puput Fendyatmoko S.Pd. selaku guru ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo dapat dilihat sebagai berikut:

“Jadi begini mbak, untuk penyampaian materi atau teori dalam ekstrakurikuler menggambar itu kami berikan sebuah buku pedoman. Buku pedoman ini tujuannya agar anak lebih mudah dan menerima materi apa saja yang akan guru sampaikan, dalam buku pedoman juga sudah menyesuaikan tingkatan kelasnya masing-masing. Buku pedoman ini diberikan pada anak atau peserta didik yang masuk pada kelas reguler dan juga unggulan”⁵³

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/29-02/2024

⁵² Lihat Transkrip Observasi 04/O/16.02/2024

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/16-02/2024

Menurut data beliau di atas, dengan adanya buku panduan atau pedoman yang jelas maka peserta didik akan lebih mudah menerima materi ekstrakurikuler menggambar dengan mudah. Buku pedoman ini berisi berbagai macam cara dan teori menggambar yang benar sesuai ketentuan dan peraturan menggambar. Pada kelas reguler ini anak hanya sebatas mengenal warna yang kurang lebih sebanyak 72 warna, cara menggradasikan warna kedalam sebuah gambar. Pada hal ini guru juga memberikan contoh gambar yang akan di jadikan pedoman oleh siswa atau peserta didik. Sedangkan pada kelas unggulan, anak dibiarkan berkreasi sendiri akan tetapi kecil kemungkinan akan mendapatkan perhatian dan bantuan oleh guru ekstrakurikuler menggambar.

Tentunya dalam penyampaian materi atau teori dalam menggambar disertai adanya strategi yang digunakan oleh seorang guru. Strategi ini dapat membantu mencapai tujuan yang akan di inginkan, strategi yang tepat juga akan berpengaruh besar terhadap pencapaian peserta didik. Hal ini senada dengan wawancara yang disampaikan oleh bapak Puput Fendyatmoko S.Pd. selaku guru ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo bahwasannya,

“Strategi yang kami gunakan selama ini masih merujuk pada praktek atau pelaksanaan secara nyata. Jadi, anak-anak atau peserta didik langsung melakukan praktek atau kegiatan menggambar melalui pemberian tutorial dan contoh pada kertas gambar. Akan tetapi, sudah ada beberapa siswa yang terlihat memiliki kecerdasan visual spasial pada saat melaksanakan kegiatan menggambar ini. Sehingga, kami akan terus mengasah kecerdasan tersebut agar anak atau peserta didik dapat meningkatkan lagi potensinya dengan baik”⁵⁴

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/16-02/2024

Menurut data dari beliau, bahwasanya kecerdasan visual spasial tersebut sangat diinginkan oleh para guru. Berbagai cara dan strategi guru gunakan agar peserta didik dapat memahami pembelajaran yang disampaikan, dengan adanya pemberian tutorial atau contoh siswa sedikit demi sedikit dapat mengasah kekecenderungan dan kecerdasan visual spasialnya dengan baik.

2. Kecerdasan visual spasial terhadap pengembangan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo

Kecerdasan pada setiap anak memang berbeda-beda, begitu pula dengan strategi yang diberikan oleh guru terhadap siswa. Tentunya selain strategi praktek menggambar dari guru siswa sendiri juga memiliki sebuah proses dalam mengenal suatu warna. Selaras dengan wawancara yang disampaikan oleh Bapak Puput Fendyatmoko S. Pd. selaku guru ekstrakurikuler menggambar yaitu dapat dilihat sebagai berikut:

“Proses belajar mengenal warna sudah dimulai sejak anak atau peserta didik ini masih dini atau masuk pada kelas reguler. Di usia ini, anak-anak masih dibimbing penuh mulai dari pengenalan warna pada krayon atau pensil berwarna. Sehingga proses pengenalan warna dilakukan secara bertahap. Setelah anak belajar mengenal warna langkah selanjutnya melatih anak untuk menggradasikan atau memadukan warna-warna dari terang ke warna yang lebih muda”⁵⁵

Menurut data yang diperoleh dari beliau di atas, proses pembelajaran yang dimulai sejak dini itu akan lebih memberikan dampak yang baik

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/ W/16-02/2024

untuk daya ingat anak. Daya ingat dan rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan proses berpikir anak masih jernih dalam menangkap ilmu atau pembelajaran seperti kegiatan menggambar. Kegiatan menggambar sangat berpengaruh besar pada kecerdasan visual spasial, dimana anak akan menggunakan imajinasi dan khayalannya untuk menghasilkan suatu gambar visual atau memadukan warna kedalam suatu gambar dan menghasilkan karya yang baik. Seperti halnya mewarnai rumput yang bergradasi mulai dari hijau terang dan digabungkan dengan warna hijau di campur kuning seakan-akan rumput tersebut terkena paparan sinar matahari. Selain memperhatikan proses pengenalan warna pada anak, guru juga harus mengetahui kecerdasan visual spasial yang ada pada diri peserta didik. Hal-hal yang muncul dari kecerdasan visual spasial anak akan memberikan potensi yang baik untuk anak. Hal ini selaras dengan wawancara yang disampaikan oleh Bapak Puput Fendyatmoko S.Pd selaku guru ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo bahwasanya,

“Jadi begini, cara untuk mengetahui kecerdasan visual spasial pada anak yaitu dapat dilihat melalui beberapa hal diantaranya; anak selalu menggambarkan ide-ide yang menarik, senang menata ruang, senang menciptakan seni dengan menggunakan media yang bermacam-macam, membantu dalam belajar dan mengingat sesuatu, merasa puas ketika mampu memperlihatkan kemampuan seni, menyukai teka-teki tiga dimensi, dapat mengingat kembali berbagai peristiwa melalui gambar-gambar, mahir dalam membaca gambar dan denah. Sedangkan untuk mengetes seberapa paham dan melihat kecerdasan visual spasial anak dari guru memberikan kebebasan anak untuk menuangkan imajinasinya atau khayalannya yang kemudian dituangkan kedalam buku gambarnya. Selain itu kami juga memberikan sebuah gambar dan kemudian meminta anak untuk menggambarkan ulang sesuai dengan apa yang telah guru berikan.

Seperti memberikan contoh gambar pemandangan, gambar wajah manusia, gambar rumah dan lain sebagainya.”⁵⁶

Menurut data dari beliau, terdapat banyak cara untuk mengetahui kecerdasan visual spasial yang ada pada siswa. Akan tetapi, belum semua siswa di MIN 3 Ponorogo memiliki kecerdasan visual spasial yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar, hal ini membuat guru terus melaksanakan evaluasi pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Selain itu, kemampuan anak dalam membuat bentuk pola juga harus diperhatikan dalam kegiatan menggambar, kemampuan anak dalam membuat pola pada dasarnya dapat melatih keterampilan motorik pada anak. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh Bapak Puput Fendyatmoko S.Pd. selaku guru ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo dapat dilihat sebagai berikut:

“Jadi untuk mengenal pola-pola sederhana yang terdapat pada gambar ya misalnya mengenal bentuk pohon, bentuk bangunan, dan kemudian dikenalkan melalui meniru pada sebuah gambar, atau pada awal pembelajaran bisa menggunakan ilmu menjiplak pada sebuah gambar”⁵⁷

Hal ini juga membuat anak senang menggambar dan membentuk pola ketika belajar. Walaupun kemungkinan anak juga merasakan adanya kesulitan dalam menggambar tetapi mereka masih memiliki semangat dan usaha yang kuat. Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh seorang

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/16-02/2024

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/16-02/2024

MIN 3 Ponorogo yaitu Kafa Ilma Nuriefa siswa kelas V dapat dilihat sebagai berikut:

“Iya, kami merasa sangat senang menggambar ketika sedang belajar, sering menggambar pemandangan, bentuk orang, menggambar pola bulat, kotak, dan lain-lain. Tetapi, terkadang kami kesulitan dalam membuat pola gambar manusia atau wajah manusia”⁵⁸

Menurut hasil wawancara dari guru dan siswa dapat dipahami bahwa selang waktu perkembangan kemampuan anak dalam membuat pola tersebut saling mempengaruhi dan berkaitan. Otak kanan anak akan bekerja dengan baik, dimana kemampuan anak dalam mengenal pola dapat dilakukan melalui kegiatan permainan dan belajar. Dengan demikian, hal ini akan membawa manfaat demi terciptanya tujuan pola perkembangan anak. Hal ini akan memudahkan anak dalam menemukan hal yang baru, sehingga anak akan bereksplorasi, meniru, dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari dari lingkungannya; memudahkan anak dalam belajar menerima, berekspresi, dan mengatasi masalah dengan cara yang baik; bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan untuk mengembangkan pola perilaku yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pada umumnya anak usia MI/SD; bermain juga merupakan sarana yang penting untuk anak dalam bersosialisasi dan memperluas empati dengan orang lain; bermain dapat mengurangi sikap egosentrisme pada anak. Sehingga anak dapat belajar dengan realitas yang ada dalam kehidupan yang dialami sehari-hari.

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/29-02/2024

3. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan visual spasial dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo

Dalam suatu proses kegiatan pembelajaran, tentu akan ada faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan terjadinya suatu kegiatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan visual spasial dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar bukan lain dari faktor yang disebabkan oleh diri siswa sendiri dan orang lain. Dimana faktor-faktor ini akan menjadi pengaruh besar terhadap kecerdasan visual spasial dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo. Hal ini senada dengan wawancara yang disampaikan oleh Bapak Kepala MIN 3 Ponorogo yaitu Bapak Nur Hamid S.Pd.I dan guru ekstrakurikuler menggambar yaitu Bapak Puput Fendyatmoko S.Pd bahwasanya,

“Jadi dalam kecerdasan visual spasial di kegiatan menggambar ini tentunya terdapat adanya faktor pendukung dan juga faktor penghambat yang akan di dapatkan oleh setiap siswa atau peserta didik”⁵⁹

Berdasarkan wawancara di atas Bapak Nur Hamid S.Pd. I selaku kepala MIN 3 Ponorogo juga menyampaikan bahwasanya,

“Begini mbak, madrasah kami ini kalau untuk faktor pendukungnya terdapat adanya tenaga profesional atau kami juga mengambil pelatih dari luar madrasah, dengan arti bukan karena guru MIN 3 Ponorogo sendiri tidak mampu akan tetapi kami ingin memberikan yang terbaik untuk peserta didik. Tentu hal ini tidak terjadi pada ekstrakurikuler menggambar akan tetapi untuk semua

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara O2/W/16-02/2024

ekstrakurikuler yang ada di MIN 3 Ponorogo, sehingga dalam hal ini guru hanya sebagai pendamping dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu dari kompetensi atau minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggambar”⁶⁰

Menurut data dari bapak Puput Fendyatmoko S.Pd dan kemudian disambung oleh Bapak Nur Hamid S. Pd. I, pastinya dalam suatu kegiatan akan berhubungan dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut ialah faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Melalui observasi yang telah dilakukan, memang di MIN 3 benar-benar Faktor pendukung terdapat dari tenaga pendidikny atau tenaga yang profesional dalam hal menggambar, dimana MIN 3 Ponorogo bekerja sama dengan pendidik dari luar madrasah untuk menambah pengetahuan dan membimbing siswa-siswinya dalam hal menggambar.⁶¹ Dengan demikian, dalam kegiatan ekstrakurikuler ini faktor pendukungnya masuk dalam kategori sangat mendukung, dengan arti madrasah benar-benar mendukung dan memfasilitasi peserta didiknya.

Sedangkan untuk faktor penghambatnya ini terdapat pada diri peserta didik, dimana kompetensi atau minat dari peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggambar ini masih dalam kategori cukup kurang. Kompetensi dan minat yang dimiliki siswa sangat berpengaruh besar terhadap pelaksanaan suatu kegiatan khususnya kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo ini.

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/04-03/2024

⁶¹ Lihat Transkrip Observasi 05/O/16-02/2024

Selain hal di atas tersebut, tentunya dengan adanya motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Sehingga, anak akan lebih semangat dan mendapatkan dukungan penuh dari orang tuanya tersebut. Dengan demikian, guru atau lembaga MIN 3 Ponorogo selalu melibatkan orang tua atau wali murid agar kegiatan atau program-program yang ada di madrasah terlaksana dengan baik. Khususnya yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Dalam hal ini, orang tua mendukung penuh setiap apa yang dibutuhkan oleh peserta didik atau siswa seperti, alat tulis menulis, bugu gambar, pensil warna atau krayon.

Selain adanya faktor pendukung dan penghambat, teman sebaya pastinya juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap siswa satu dengan yang lainnya. Hal ini selaras dengan hasil yang dipaparkan oleh Bapak Puput Fendyatmoko, S.Pd yaitu sebagai berikut;

“Biasanya teman sebaya itu malah bisa menambah semangat. Akan tetapi pas pelaksanaan ekstra anak itu berkumpul sesuai kelas waktu pembelajaran akademik atau formalnya masing-masing. Kelas dua kumpul dengan kelas dua, kelas tiga kumpul dengan kelas tiga dan seterusnya. Karena dicampur tidak mau, ingginya itu kumpul sesuai teman sehari-harinya akan tetapi tetap memberikan nilai positif karena saling mendukung dan memberi semangat satu sama lain.”⁶²

Dari data yang telah didapat, kebiasaan yang dilakukan anak memang masih suka berubah-ubah. Mulai dari cara bergaul anak, cara adaptasi anak dengan lingkungan baru, hal ini masih wajar pada anak di kalangan MI/SD. Akan tetapi hal ini justru akan menumbuhkan rasa

⁶² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/16-02/2024

semangat dan minat yang baik pada diri anak, dimana daya tarik dari teman sehari-harinya biasanya akan memberikan rasa nyaman dan anak dapat dengan baik mengikuti suatu kegiatan. Hal ini juga sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh salah satu siswa MIN 3 Ponorogo yaitu Kafa Ilma Nuriefa siswi kelas V yaitu dapat dilihat sebagai berikut,

“Senang bisa sama-sama terus dengan teman di kelas biasa dan di kelas ekstra di sore hari. Teman-teman baik semua dan senang juga bisa mengikuti kegiatan ini bersama-sama.”⁶³

Selain data di atas, keinginannya mengikuti ekstrakurikuler menggambar juga disampaikan oleh siswi yaitu Kafa Ilma Nuriefa bahwasannya,

“Iya mbak, keinginan saya sendiri karena ini juga hobi saya. Jadi tidak ada paksaan dari orang lain.”⁶⁴

Tentunya dari data yang telah diberikan siswa juga dapat menjadi penyaluran bakat yang ada pada diri siswa yang diawali dengan adanya rasa senang dan kemudian siswa mendapatkan hasil yang luar biasa berupa ilmu pengetahuan, keterampilan dan kecerdasannya akan terus terasah.

H. PEMBAHASAN

1. Pembahasan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar melalui kecerdasan visual spasial peserta didik di MIN 3 Ponorogo

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/16-02/2024

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/16-02/2024

Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo, minat dan konsisten waktu sangat penting untuk peserta didik. Minat berarti sebagai suatu kecenderungan yang hadir dalam diri seorang individu untuk melakukan suatu dengan perasaan senang, penuh perhatian, dan kesungguhan mencapai suatu tujuan. Hal ini dikarenakan dengan adanya minat dalam diri seseorang ketika melakukan sesuatu, maka akan lahir ketekunan dan perhatian untuk melakukan suatu hal dalam waktu yang lama (konsisten).⁶⁵ Sehingga, dengan demikian siswa dapat mengikuti suatu kegiatan yang sesuai dengan minat yang ada pada dirinya seperti halnya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Hal ini sejalan dengan prinsip kesesuaian dengan bakat dan minat siswa, kegiatan ekstrakurikuler harus disesuaikan dengan bakat dan minat siswa agar dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dalam hal ini, guru pembina diharapkan mampu mengidentifikasi bakat dan minat siswa serta menyesuaikan kegiatan ekstrakurikuler dengan karakteristik siswa.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ekstrakurikuler menggambar dilaksanakan secara rutin setiap hari kamis. Waktu pelaksanaannya adalah pukul 14.00 hingga 16.00 WIB, setelah jam pembelajaran formal berakhir. Pemilihan waktu ini memberikan keuntungan bagi siswa agar dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran formal di kelas. Lokasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler

⁶⁵ Purwati, Dkk, *Psikologi Pembelajaran: Teori dan Penerapannya*, (Banyumas: PT. Pena Persada Kerta Utama, 2024), 112.

⁶⁶ Nasruddin, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Indramayu: Adab CV. Adanu Abimata, 2024), 72.

menggambar berada di ruang kelas yang dibagi menjadi kelas reguler dan kelas unggulan, dengan membawa perlengkapan atau peralatan yang dibutuhkan seperti buku gambar, alat menggambar dan alat mewarnai.

Ektrakurikuler ini disukai oleh siswa, mereka menyatakan bahwa mereka menyukai ekstrakurikuler menggambar karena hobi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini menarik minat dan antusias siswa. Sebelum memulai kegiatan, terdapat persiapan yang dilakukan baik dari guru maupun peserta didik. Seorang guru di sini memiliki peranan untuk mengondisikan anak didiknya untuk mengikuti ekstrakurikuler. Setelah semua persiapan selesai, kegiatan ekstrakurikuler menggambar diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik menerapkan sikap spiritual dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MIN 3 Ponorogo.⁶⁷

Terkait antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggambar, antusiasnya cukup baik. Meskipun terdapat beberapa peserta didik yang kurang konsisten, namun sebagian besar peserta didik masih menunjukkan adanya semangat dan antusias yang baik pada saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Hal ini tentunya wajar-wajar saja melihat peserta didik yang mengikuti kegiatan ini adalah siswa tingkat MI/SD yang memiliki tingkat karakteristik dan cara berpikir yang belum stabil.

Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo diselenggarakan dengan baik. Waktu pelaksanaan yang tepat,

⁶⁷ Muhammad Sobari, *Kontribusi Kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil Belajar*, (Indonesia: Guepedia, 2020), 18.

fasilitas terpenuhi, metode yang digunakan yaitu dengan metode penyampaian teori dan praktek. Dengan adanya ekstrakurikuler menggambar ini siswa tidak hanya dapat mengembangkan bakat dan minatnya akan tetapi juga dapat mengasah keahlian dan kecerdasan yang ada pada diri anak atau peserta didik.

2. Pembahasan kecerdasan visual spasial terhadap pengembangan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo

Dalam kajian teori dijelaskan bahwa kecerdasan visual spasial merupakan salah satu jenis kecerdasan yang berkenaan dengan gambar dan visualisasi. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan siswa dalam memvisualisasikan suatu objek ke dalam sebuah gambar. Hal ini juga berkaitan dengan kecerdasan visual spasial seperti kemampuan memahami, memproses dan berpikir untuk merasakan dunia visual secara akurat dan menciptakan kembali berbagai kesan visualnya secara mandiri. Kecerdasan anak yang sangat luar biasa salah satunya adalah kecerdasan visual spasial, dimana dalam kecerdasan visual spasial ini anak akan peka terhadap simbol, warna, garis, keseimbangan, pola dan hubungan antar unsur.

Menurut Gardner dikutip dari Qorisa kecerdasan visual spasial adalah kemampuan membayangkan serta menghadirkan bentuk ataupun tata ruang. Kecerdasan yang mencakup berfikir melalui gambar, serta mampu mengubah, menyerap, dan mampu menciptakan kembali berbagai macam bentuk dan wujud.⁶⁸ Pada kelas V dan VI di MIN 3 Ponorogo, kecerdasan

⁶⁸ Qorisa Ringga Rydhanti, “Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo”, PG-PAUD Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021, 64.

visual spasial anak terlihat dan dalam kategori baik. Namun masih dari beberapa siswa atau anak saja, sehingga masih perlu adanya bimbingan dan arahan oleh guru. Kecerdasan visual spasial kelas V dan VI seperti anak mampu menggambar, anak memiliki kepekaan terhadap warna, anak suka melihat atau memperhatikan buku panduan yang diberikan oleh guru dan anak mampu mewarnai. Kecerdasan visual spasial anak masih kurang pada kelas V dan VI seperti anak yang kurangnya konsisten, hilangnya minat anak, adanya rasa bosan pada saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Sehingga, anak tidak dapat menyelesaikan tugas tentang visual spasial yang diberikan oleh guru.

Dari pemaparan di atas dapat dianalisis bahwa kecerdasan visual spasial peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler di MIN 3 Ponorogo sudah sesuai yang terdapat pada teori bab II. Siswa mampu menggambar dengan baik, mampu mengenali warna dengan tepat, dan melakukan finishing secara mandiri. Namun, masih terdapat peserta didik yang belum mengerti atau paham tentang apa itu kecerdasan visual spasial dan kurangnya konsisten waktu. Sehingga, anak mudah bosan dan jenuh akan kegiatan ekstrakurikuler menggambar.

3. Pembahasan Faktor yang mempengaruhi kecerdasan visual spasial dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo

Kemampuan dalam berfikir tingkat tinggi, berimajinasi, dan seni tinggi, melalui hal tersebut siswa atau peserta didik harus memiliki suatu kecerdasan seperti kecerdasan visual spasial. Karena kegiatan

ekstrakurikuler ini berkaitan dengan kemampuan berimajinasi, kreatifitas, visualisasi, tentunya hal ini juga berhubungan dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kecerdasan visual spasial peserta didik.

Menurut Tomas Amstrong dikutip dari Muhammad, bahwa pada kecerdasan visual spasial terdapat faktor terbentuknya kecerdasan ini antara lain: faktor biologis, sejarah hidup pribadi, latar belakang kultural dan historis.⁶⁹ Pada kelas V dan VI di MIN 3 Ponorogo anak sudah memiliki faktor-faktor yang telah disebutkan, bahwasanya dalam faktor biologis ini terdapat dalam diri peserta didik yang dibawanya sejak masih dalam kandungan. Kemudian, sejarah hidup pribadi hal ini berkaitan dengan orang lain diantaranya dari orang tua, guru dan juga lingkungan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari pemaparan di atas dapat dianalisis bahwa kecerdasan visual spasial peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo sudah sesuai dengan bab II. Orang tua dan guru menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap kecerdasan peserta didik, faktor yang ditimbulkan oleh guru atau pendidik yaitu sebagai faktor pendukung untuk keberlangsungan belajar siswa. Seperti halnya, penyampaian pengetahuan tentang menggambar yang diberikan oleh tenaga profesional, sedangkan faktor yang ditimbulkan oleh orang tua yaitu berupa motivasi, semangat dan juga pemberian dukungan moral dan material untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di sekolah atau di MIN 3 Ponorogo.

⁶⁹ Muhammad Hidayat Mufti dan Fahmi Rizal, “*Hubungan Kecerdasan Visual Spasial dengan Hasil Belajar GambarInterior Eksterior Bangunan Gedung Siswa Kelas XII Jurusan TGB di SMK Negeri 1 Bukittinggi*”. Jurusan Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Volume 6, No. 1, 2302-3341.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler menggambar melalui kecerdasan visual spasial peserta didik di MIN 3 Ponorogo” adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar melalui kecerdasan visual spasial peserta didik di MIN 3 Ponorogo diselenggarakan dengan baik. Waktu pelaksanaan yang tepat, fasilitas terpenuhi, metode yang digunakan yaitu dengan metode penyampaian teori dan praktek. Dengan adanya ekstrakurikuler menggambar ini siswa tidak hanya dapat mengembangkan bakat dan minatnya akan tetapi juga dapat mengasah keahlian dan kecerdasan yang ada pada diri anak atau peserta didik. Waktu pelaksanaannya adalah pukul 14.00 hingga 16.00 WIB, setelah jam pembelajaran formal berakhir. Pemilihan waktu ini memberikan keuntungan bagi siswa agar dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran formal di kelas. Lokasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar berada di ruang kelas yang dibagi menjadi kelas reguler dan kelas unggulan, dengan membawa perlengkapan atau peralatan yang dibutuhkan seperti buku gambar, alat menggambar dan alat mewarnai.
2. Kecerdasan visual spasial peserta didik kelas V dan VI dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo ditunjukkan dengan adanya anak yang mampu menggambar, anak memiliki

kepekaan terhadap warna, anak suka melihat atau memperhatikan buku panduan yang diberikan oleh guru dan anak mampu mewarnai. Namun, kecerdasan visual spasial anak masih kurang pada kelas V dan VI seperti anak yang kurangnya konsisten, hilangnya minat anak, adanya rasa bosan pada saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Sehingga, masih memerlukan adanya bimbingan dari tenaga pengajar atau guru.

3. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan visual spasial dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo yaitu terdapat pada Orang tua dan guru menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap kecerdasan peserta didik, faktor yang ditimbulkan oleh guru atau pendidik yaitu sebagai faktor pendukung untuk keberlangsungan belajar siswa. Seperti halnya, penyampaian pengetahuan tentang menggambar yang diberikan oleh tenaga profesional, sedangkan faktor yang ditimbulkan oleh orang tua yaitu berupa motivasi, semangat dan juga pemberian dukungan moral dan material untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di sekolah atau di MIN 3 Ponorogo.

B. Saran

Mengetahui hasil gambaran tentang Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler menggambar melalui kecerdasan visual spasial peserta didik di MIN 3 Ponorogo, peneliti menyarankan:

1. Bagi lembaga MIN 3 Ponorogo

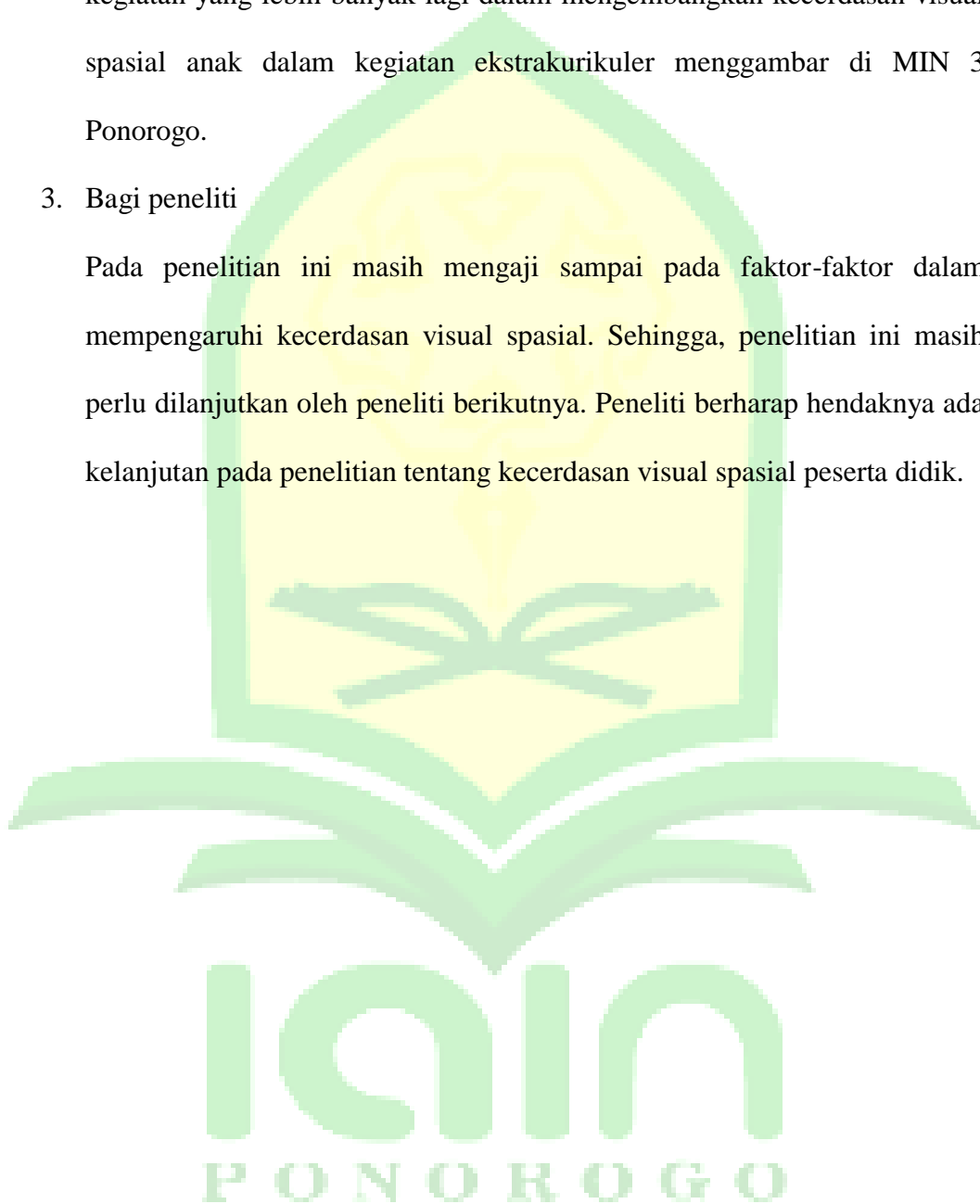
Penelitian ini diharapkan sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kecerdasan visual spasial peserta didik dan juga menambah wawasan ilmu bagi lembaga MIN 3 Ponorogo.

2. Bagi guru

Diharapkan guru selalu memberikan pembelajaran dalam kecerdasan visual spasial menggambar dan mewarnai. Selain itu, guru mampu menggunakan kegiatan yang lebih banyak lagi dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo.

3. Bagi peneliti

Pada penelitian ini masih mengaji sampai pada faktor-faktor dalam mempengaruhi kecerdasan visual spasial. Sehingga, penelitian ini masih perlu dilanjutkan oleh peneliti berikutnya. Peneliti berharap hendaknya ada kelanjutan pada penelitian tentang kecerdasan visual spasial peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, Arrofa, *Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal Serta Pengembangannya*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Al-Mujadalah ayat 11, Al-Qur`an. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2013.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam*. Penerbit Ciptapustaka Media Perintis.
- Amelia, Lina, Nasrida. “Peningkatan Kemampuan Visual Spasial melalui Program Paint Di Kelompok B TK-YKA Banda Aceh”. Aceh, Buah Hati, 5 no 1. 2018.
- Drajat, Zakiah. Dalam skripsi Muhamad Wahyu Irawan, dengan judul *Konsep Pendidikan dan Peserta Didik Menurut Abuddin Nata, Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018.
- Effendi, Mukhlison. “*Ilmu Pendidikan*”, Ponorogo, Stainpo Press. 2006.
- Fajrie, Nur, Dkk. *Paradigma Pendidikan Praktis dalam Pembelajaran Seni Rupa untuk Anak di Sekolah Dasar*. Bonjor Pekalongan: Nem – Anggota IKAPI, 2023.
- Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk, teori, dan Praktik*. Jakarta: Indonesia, 2008.
- Hidayat Mufti, Muhammad, Fahmi Rizal. “*Hubungan Kecerdasan Visual Spasial dengan Hasil Belajar Interior Eksterior Bangunan Gedung Siswa Kelas XII Jurusan TGB di SMK Negeri 1 Bukittinggi*”, Bukittinggi, 6 no.1. 2019.
- IAIN Ponorogo, *Modul Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2023.
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Karolina, Lidiya. “*Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Kegiatan Menggambar di TK Sepakat Kecamatan Talo*”. Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2018.
- Latief, Fadilah. “*Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Bermain Mind Mapping*”, Makassar, Pedagogika, 2017.
- Maya Savitri, *Ivy Montessori for Multiple Intelligences*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019.

- Mayar, Farida. *Seni Rupa Untuk Anak Usia Dini*. Penerbit Deepublish: CV BUDI UTAMA, Yogyakarta. 2022.
- Muafiah, Evi. “*Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences di TK/RA Ponorogo*”. Ponorogo, ThufuA, 4 no. 1. 2016.
- Nasruddin. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Indramayu: Adab CV. Adanu Abimata, 2024.
- Purwati, Dkk. *Psikologi Pembelajaran: Teori dan Penerapannya*. Banyumas: PT. Pena Persada Kerta Utama, 2024.
- Ringga Rydhanti, Qorisa. “*Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo*”. PG-PAUD Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2021.
- Rosidah, Laily. “*Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini melalui Permainan Maze*” Banten, Pendidikan Usia Dini, 2014.
- Sarwanto, Jonahan. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sidiq, Umar, Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sobari, Muhammad. *Kontribusi Kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil Belajar*. Indonesia: Guepedia, 2020.
- Sopandi, Deden dan Andina Sopandi. *Perkembangan Peserta Didik*. Penerbit Deepublish: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, Yogyakarta. 2021.
- Subroto, Joko. *Seri Kepribadian Mengenal Kecerdasan Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Sudarto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish: VC BUDI UTAMA. 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sujak dan Zainal Aqib. *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah*. Yogyakarta: Andi, 2022.
- Sukring. *Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003.

Undang-undang Sisdiknas Bab 1 Pasal 1 Ayat 4, 2003.

Yanti, Noor, Dkk. *“Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA KOPRI Banjarmasin”*, Banjarmasin, Pendidikan Kewarganegaraan, 6 no 11. 2016.

Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multipel Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

